

Perjanjian No. : III/LPPM/2015-02/26-P

*'Dinamika Akulturasi Arsitektur
Pada Masjid Sulthoni Plosokuning
di Sleman, Yogyakarta'*

Laporan Penelitian Arsitektur



Oleh :

**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.
Amira Arraya, ST.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan**

Bandung, 03 September 2015

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini banyak bangunan peninggalan yang dipengaruhi oleh budaya pendatang yang dibongkar tanpa diperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Untuk itu telaah tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan peninggalan perlu diteliti lebih mendalam berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya. Uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut. Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman Yogyakarta merupakan salah satu bangunan yang telah mendapatkan pengaruh akulturasi budaya Hindu. Masjid ini merupakan salah satu objek yang patut untuk diteliti keunikannya, apakah pengaruh-pengaruh yang terjadi pada proses akulturasi budaya dan arsitektur dan apa saja filosofi dan konsep yang mendasari pada bangunan masjid ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana terjadinya akulturasi arsitektur antara fungsi masjid dengan ragam budaya dan arsitektur Jawa dan Hindu dengan cara melakukan sintesis dengan menelusuri sejauh mana arsitektur masjid ini dipengaruhi oleh unsur budaya dan arsitektur tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, analitik dan interpretatif, dengan menggunakan teori *archetypes*, *ordering principle* dan teori budaya – arsitektur tradisional Jawa dan Hindu, dengan demikian teori dan metodologi yang digunakan dapat mengungkap fenomena arsitektur melalui penelusuran wujud akulturasi dari aspek fungsi, bentuk dan maknanya melalui filosofi tata ruang, kesakralan, dan pengaruh budaya yang terjadi pada bangunan masjid.

Dari penelusuran yang dilakukan akan dapat membuktikan bahwa Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman Yogyakarta ini merupakan ekspresi akulturasi antara budaya Jawa dan Hindu melalui konsep konsepnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori akulturasi arsitektur pada aspek fungsi, bentuk dan maknanya secara berkesinambungan.

Kata kunci : dinamika akulturasi, arsitektur, masjid

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya curahkan kepada Allah SWT atas segala bimbingan, rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan lapangan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian terhadap aspek aspek akulturasi dalam arsitektur dengan berbagai macam dan ragamnya melalui telaah penelitian yang berjudul : *'Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta'*. Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari semua pihak yang telah mendukung dalam proses pembiayaan, survey, penelitian dan penyusunan laporan ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST., MT., selaku Kepala Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam proposal penelitian ini.
2. Bapak Dr. Johannes Adhijoso Tjondro, Ir., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam proposal penelitian ini.
3. Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno, selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam proposal penelitian ini.
4. Pengurus Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta yang akan memberikan kesempatan survey pengambilan data dan informasi di lapangan.

Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan arsitektur di Indonesia pada umumnya, mengisi khasanah ilmu pengetahuan arsitektur serta bermanfaat bagi masyarakat akademik pada khususnya.

Bandung, 03 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kasus Studi	2
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Urgensi Penelitian	5
1.6. Kerangka Konseptual	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. State of The Arts	7
2.2. Peta Penelitian	7
2.3. Budaya dan akulturasi	8
BAB III ARSITEKTUR MASJID SUNGKONI PLOSOKUNING DI SLEMAN, YOGYAKARTA	15
3.1. Sejarah Masjid Sulthoni Plosokuning	15
3.2. Arsitektur Bangunan di Masjid Pathok Negoro	15
BAB IV DINAMIKA AKULTURASI ARSITEKTUR PADA MASJID SULTHONI PLOSOKUNING DI SLEMAN YOGYAKARTA	20
4.1. Sumbu bangunan	20
4.2. Simetri bangunan	21
4.3. Hirarki bangunan.....	22
4.4. Irama, pengulangan dan datum	24
4.5. Orientasi bangunan.....	25
4.6. Tata letak massa bangunan.....	26
4.7. Sosok bangunan	28
4.8. Elemen arsitektur	29
4.8. Atap bangunan	30
4.9. Dinding bangunan	31
4.10. Lantai bangunan	31
4.11. Pola tata ruang bangunan	32
4.12. Material bangunan	33
4.13. Atap bangunan masjid	34

4.14. Dinding bangunan masjid.....	35
4.15. Lantai bangunan masjid.....	35
4.16. Unsur unsur lainnya	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	v
LAMPIRAN 1.	vii
LAMPIRAN 2.	viii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan hasil alam. Letak Indonesia yang berada pada lokasi strategis jalur perdagangan juga menjadi kelebihan tersendiri, sehingga Negara ini mendapat julukan '*Zamrud Khatulistiwa*'. Kekayaan alamnya yang melimpah menyebabkan banyak bangsa lain yang tertarik untuk mendatangi dan bahkan mencoba untuk menguasai negeri ini.

Arsitektur merupakan sebuah indikator yang dapat mengidentifikasi budaya, setiap daerah memiliki tipe dan bentuk arsitektur yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan alam dan kebudayaan yang dimilikinya. Dengan melihat perkembangan dan sosok dari naungan yang dimiliki oleh penduduk setempat, dapat ditelusuri makna dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat pada daerah itu.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kental nuansa kebudayaannya. Sebagai daerah kesultanan yang masih dipertahankan hingga sekarang, Yogyakarta memiliki langgam arsitektur masyarakat Jawa yang jelas. Keberadaan Yogyakarta yang berbatasan dengan samudra Hindia menyebabkan kota Yogyakarta merupakan salah satu kota pertama yang disinggahi oleh para pendatang.

Banyaknya pendatang yang singgah di kota Yogyakarta tentu saja membawa pengaruh asing bagi kebudayaan yang terdapat pada daerah setempat. Pengaruh tersebut lambat laun mulai diterima dan bercampur dengan kebudayaan setempat. Proses akulturasi kebudayaan ini pun tercermin dalam wajah arsitektur kota Yogyakarta.

Proses akulturasi di Yogyakarta bukan hanya melibatkan satu atau dua pengaruh kebudayaan yang datang ke negeri ini. Semenjak zaman Majapahit terdapat beberapa macam pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang contohnya Hindu, Cina, Arab dan Kolonial. Pengaruh-pengaruh ini lambat laun mulai menyebar pada kota-kota di daerah pesisir seperti Lasem, Tuban dan Gresik. Proses akulturasi yang terjadi pada kota-kota di pesisir pulau Jawa ini lambat laun merambat ke daerah yang lebih dalam seperti Yogyakarta.

Arsitektur kota Yogyakarta yang masih kental dengan budaya Jawa, terlihat bahwa pengaruh budaya Cina, Arab dan Kolonial tidak terlalu signifikan. Namun, bila ditelusuri

tipo morfologi dan ciri yang ditunjukkan oleh bangunan dengan gaya arsitektur Jawa, dapat terlihat adanya pengaruh-pengaruh dari budaya Hindu yang tertanam pada wujud-wujud bangunan dengan budaya Jawa.

Pada zaman kejayaannya, keraton Yogyakarta mendirikan lima masjid yang menandakan daerah kekuasaannya. Masjid-masjid tersebut dinamakan dengan Masjid Pathok Negara. Masjid Pathok Negara ini juga merupakan masjid-masjid yang dibangun sebagai pemimpin-pemimpin dan tempat untuk menganut agama Islam untuk penduduk dalam daerah kekuasaan Keraton Yogyakarta.

Masjid-masjid Pathok Negara memiliki langgam khas masjid awal Jawa yang bila diperhatikan dengan seksama memiliki pengaruh dari gaya arsitektur Hindu, hal yang menarik terjadi ketika sebuah budaya dari suatu agama bergabung dengan budaya dari agama lain untuk kemudian menghasilkan sebuah bangunan peribadatan sebuah agama yang memiliki campuran dari agama lain.

Masjid Sulthoni Plosokuning merupakan salah satu dari 5 (lima) masjid Pathok Negara Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat. Sebagai masjid kesultanan, arsitektur dalam masjid ini juga dapat dijadikan sebagai referensi sejarah yang dialami oleh kesultanan Yogyakarta. Masjid Sulthoni Plosokuning memiliki pengaruh gaya arsitektur Hindu, pengaruh nampak jelas terlihat pada sosok masjid ialah gerbang yang merupakan bentuk *paduraksa* Hindu, sementara sebagian besar memiliki gaya arsitektur Jawa.

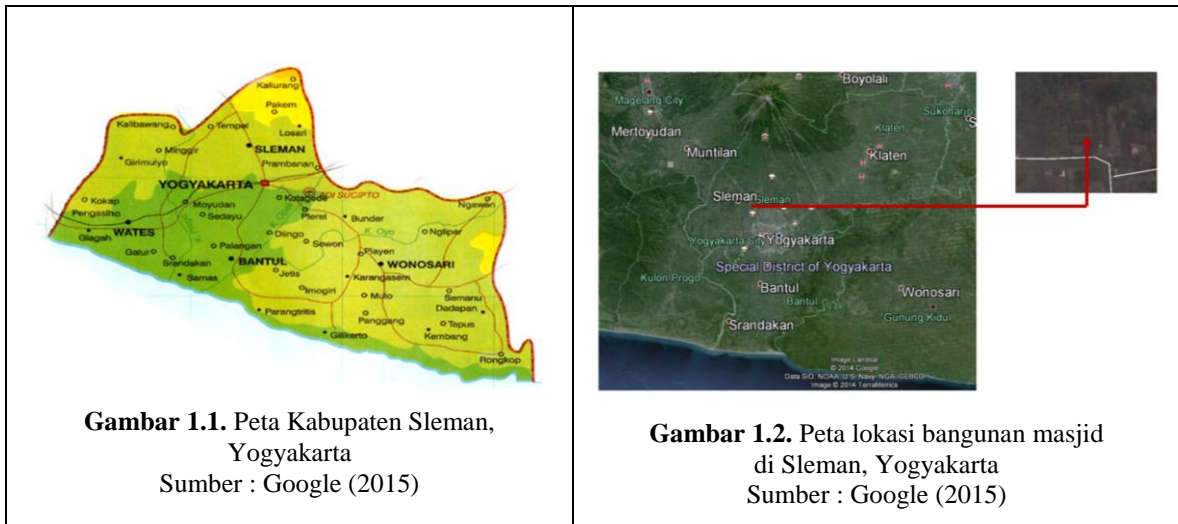
Proses akulturasi arsitektur pada masjid Sulthoni Plosokuning ini akan diteliti lebih lanjut dengan memfokuskan pada seberapa jauh percampuran yang terjadi antara kebudayaan Hindu dan Jawa dan seberapa banyak identitas dari masing-masing kebudayaan yang masih dipertahankan dan tetap ada pada bangunan tersebut dan elemen apa yang paling dominan dalam wujud akulturasi pada objek penelitian ini. Objek ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat diketahui wujud bangunan serta elemen-elemen pembentuknya yang merupakan hasil dari proses akulturasi.

1.2. Kasus Studi

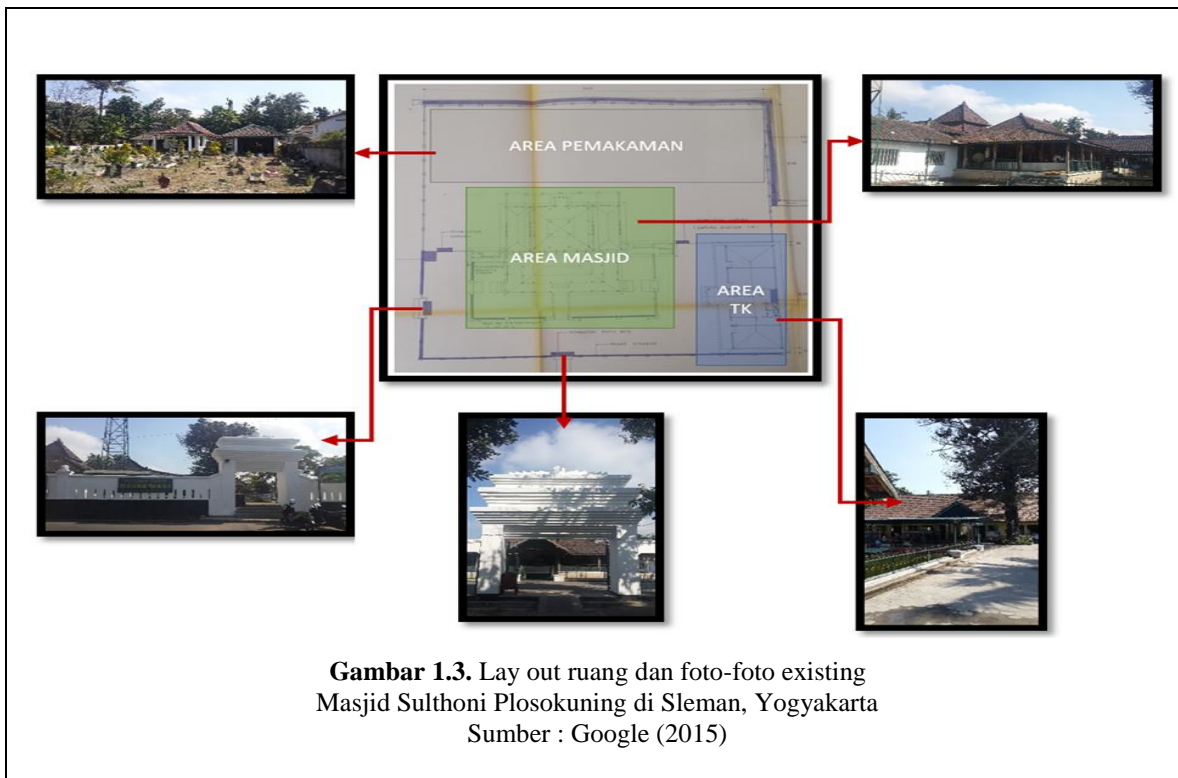
Telaah mengenai '*Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta*' ini yang akan berpumpun pada penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh budaya dan arsitektur lokal dan non lokal (pendatang).

Kasus studi pada penelitian ini adalah bangunan masjid Sulthoni Plosokuning yang berlokasi di Jalan Plosokuning Raya Nomor 99, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta, lokasi berjarak sekitar 9 km arah utara dari Kraton Yogyakarta, yang merupakan 1 (satu) dari 5 (lima) masjid Pathok Negara yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta.



Tabel 1.1. Gambar peta kota dan lokasi bangunan masjid



Tabel 1.2. Gambar layout ruang dan foto bangunan existing masjid



Tabel 1.3. Foto bangunan eksisting masjid sebagai kasus studi

 <p>Gambar 1.4. Foto tampak gapura masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta Sumber : Google (2015)</p>	 <p>Gambar 1.5. Foto tampak depan bangunan masjid di Sleman, Yogyakarta Sumber : Google (2015)</p>
---	---

1.3. Rumusan Masalah

(1). Masalah Penelitian

Yogyakarta merupakan sebuah pemandangan unik yang mengindikasikan percampuran antara gaya arsitektur Hindu dan Jawa pada bangunan masjid. Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh gaya arsitektur Hindu sebagai budaya pendatang terhadap gaya arsitektur Jawa pada bangunan masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta.

(2). Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) pertanyaan yang akan dikemukakan, sebagai berikut :

- (1) Apakah yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur dalam penelitian ini?
- (2) Bagaimana wujud akulturasi arsitektur yang terjadi pada masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta?
- (3) Elemen apakah yang paling dominan yang terjadi pada akulturasi arsitektur di masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta?

(3). Sasaran dan Tujuan Penelitian

- **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat sekitar masjid Sulthoni Plosokuning untuk menjaga kelestarian masjid yang hanya mengalami sedikit perubahan dari awal pembangunannya, serta masyarakat Yogyakarta maupun luar Yogyakarta untuk terus menjaga dan menghargai bangunan bersejarah yang ada di Indonesia.

- **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan upaya akademik meneliti proses akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah :

- a) mempelajari teori akulturasi dalam bidang arsitektur,
- b) mengkaji akulturasi antara gaya arsitektur Hindu dan Jawa pada bangunan masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- a) mengetahui dan memahami sampai sejauh mana ekspresi langgam arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan arsitektur Kolonial berdasarkan konsep yang melandasinya,
- b) mengungkap seluruh hubungan yang terjadi antara sosok bentuk arsitektur dan elemen serta ornamen yang melekat pada bangunan kasus studi,
- c) mengetahui ciri, karakteristik dan identitas arsitektur pada bangunan kasus studi.

1.4. Manfaat Penelitian

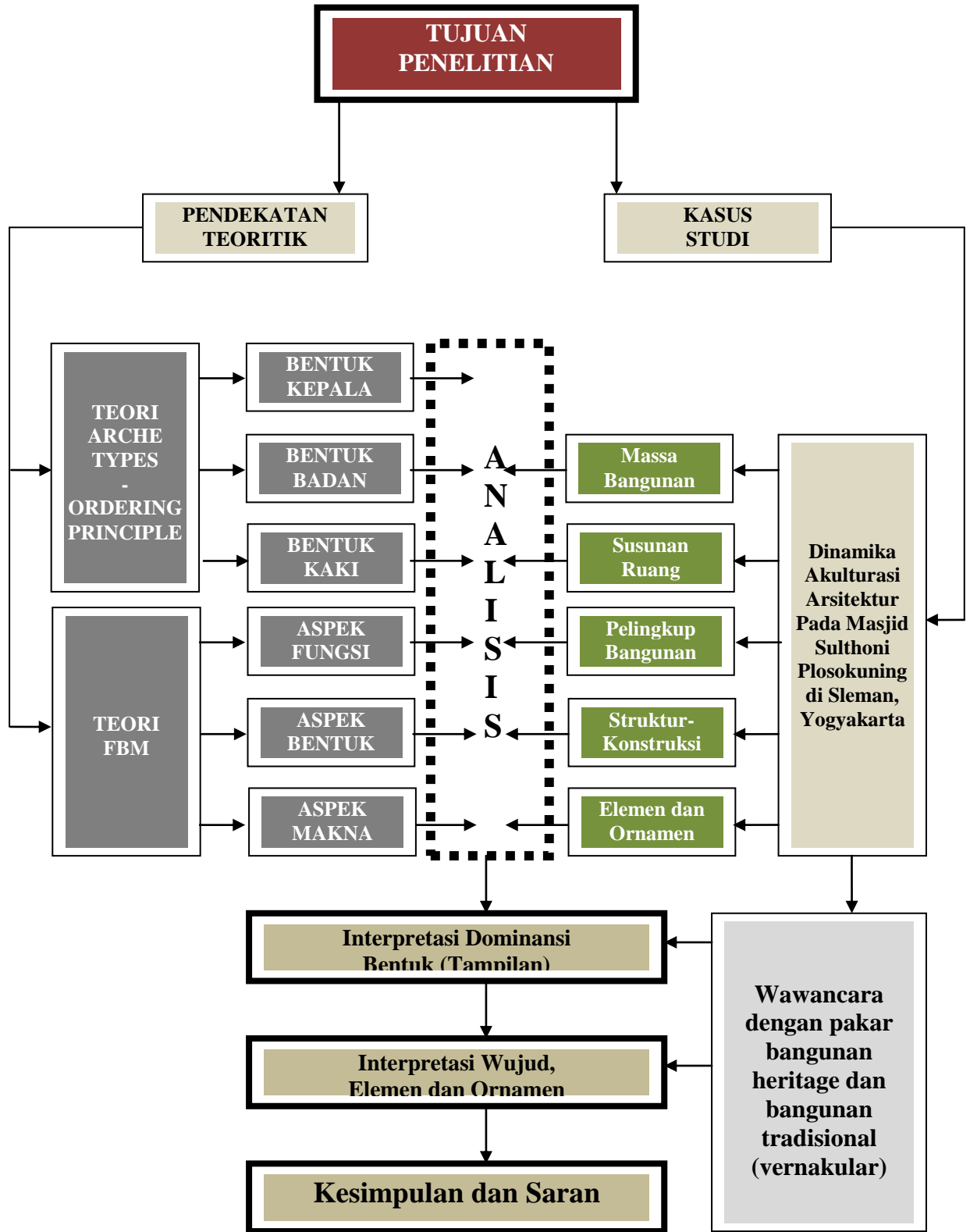
Selain sebagai wujud pengabdian terhadap bidang arsitektur, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang sudah dilakukan adalah :

- 1). Pembaca : memberikan informasi secara tertulis mengenai proses akulturasi yang terjadi pada bangunan masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta.
- 2). Peneliti :
 - (a) menambah pengetahuan tentang proses akulturasi dalam arsitektur,
 - (b) mengetahui pengaruh yang diberikan oleh budaya pendatang pada budaya setempat,
 - (c) memperoleh pengalaman menganalisis dengan metode yang benar.

1.5. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan penelaahan karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan heritage belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya. Uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut.

1.6. Kerangka Konseptual



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of The Arts

Setiap karya arsitektural selalu berupaya untuk menciptakan relasi yang harmonis antara bentuk dan fungsinya secara menyeluruh dengan menampilkan makna yang tersirat didalamnya. Arsitek sebagai perancang selalu memaknai (memberi arti) pada relasi fungsi dan bentuk bangunan tersebut. Penelusuran mendalam tentang relasi yang terkait antara sosok bentuk arsitektur dengan fungsi dan maknanya akan dapat membaca ciri dan karakteristik karya arsitektural sebagai perwujudan identitas arsitektur. Untuk itu proses penelusuran aspek bentuk akan dapat mengetahui secara rinci elemen-elemen yang mendukung terciptanya aspek fungsi dan maknanya, sehingga akan dapat ditelusuri sintesis arsitekturalnya sebagai *state of the arts* dari penelitian ini.

Seperti telah diuraikan pada bagian depan, isu utama dalam penelitian adalah bagaimana mengkaitkan antara ciri dan karakteristik arsitektur berdasarkan teori archetypes, ordering principle dengan teori fbm (fungsi, bentuk dan makna) yang terjalin dalam satu kesatuan bentuk berdasarkan konteksnya. Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari : (a) fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas, (b) bentuk sebagai rupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas (c) makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan akitivitas dan bangunan (Salura, 2010).

2.2. Peta Penelitian

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengedepankan sintesis arsitektural seperti yang diuraikan di atas adalah dengan melakukan penelitian atau riset. Kedepan dapat dipahami bahwa ada upaya dari para arsitek untuk melakukan kegiatan sintesis arsitektural, baik secara fisik maupun dalam tataran konsep. Dengan adanya penelitian yang jumlahnya cukup signifikan terhadap bangunan heritage, dengan demikian akan dapat diharapkan adanya hasil formulasi dan variasi sintesis arsitektural secara kualitatif.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada *stakeholder*, yakni dalam upaya : (a) mendorong para arsitek untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya sintesis elemen arsitektural dalam kegiatan merancang

bangunan di Indonesia, (b) mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis dengan mengemukakan tema sentral sintesis arsitektural dan (c) menyebarkan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara meluas.

2.3. Budaya dan akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (2005), akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Pengertian lain akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu, unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh gaya arsitektur Hindu pada masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta. Untuk mendapatkan hasil dan analisa yang tepat, diperlukan teori-teori yang dapat melandasi dan mendukung analisa dan pengambilan kesimpulan pada penelitian ini. Teori – teori yang digunakan adalah teori yang sudah ada terlebih dahulu dan berhubungan dengan penelitian ini. Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1). Teori Akulturasi

Sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi yang menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagai akibatnya individu-individu dalam kebudayaan itu di hadapkan dengan kebudayaan asing Koentjaraningrat (1990).

Menurut Salura (2010), percampuran budaya tentu mempunyai akibat pada bidang arsitektur yang sering digunakan adalah istilah akulturasi arsitektur. Kata akulturasi pertama kali muncul dalam percakapan Plato sekitar abad 4BC. Kata ini dihubungkan

dengan kecenderungan manusia untuk meniru orang lain yang ditemui dalam perjalanan, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Melihat dari beberapa definisi dapat diperoleh kesimpulan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses sosial dimana dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling memengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan identitas satu sama lain. Dalam pandangan arsitektur, akulturasi merupakan sebuah wujud percampuran kebudayaan yang tercermin dan dapat terlihat dari wujud bangunan sebagai bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan kepribadian dari budaya lokal maupun budaya pendatang.

(2). Gaya dalam arsitektur

Gaya atau langgam arsitektur adalah prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah bentukan bangunan. Sebuah gaya dapat mencakup unsur-unsur seperti bentuk, metode konstruksi, bahan, dan karakter daerah. Kebanyakan arsitektur dapat diklasifikasikan sebagai kronologi gaya yang berubah dari waktu ke waktu, hal ini mencerminkan perubahan mode atau munculnya ide-ide dan teknologi baru, sehingga muncul gaya baru dari sebelumnya.

Kebudayaan Jawa merupakan bagian dari rangkaian lebih kurang 500 kebudayaan daerah yang menyusun kebudayaan Nusantara. Secara umum kebudayaan Jawa dikenal sebagai kebudayaan yang berkembang di lingkungan keraton di pedalaman Jawa yakni Keraton di Yogyakarta dan Surakarta (Koentjaraningrat, 1984).

Rumah tradisional Jawa disebut omah (*griya/dalem*) untuk daerah kejawaan (Yogyakarta), dimana rumah yang lengkap terdiri dari: *pendapa*, *peringgitan*, *dalem*, *gandhok*, *langgar* dan *gedhokan* untuk kandang hewan. Rumah atau omah adalah tempat atau panggenan yang berfungsi untuk segala kegiatan kehidupan rumah tangga yang bersifat profan yaitu makan, minum, istirahat dan sakral seperti beribadah, mengelola hasil panen dan kegiatan sosial lainnya.

(a). Orientasi ruang

Masyarakat Jawa mempercayai pengaruh kekuatan yang berasal dari keempat penjuru mata angin, atau biasa disebut *Pajapat*. *Pajapat* memengaruhi gaya arsitektur masyarakat Jawa dalam hal orientasi bangunan yang menghadap ke arah utara – selatan. Orientasi

rumah Jawa mengikuti sumbu kosmis pada arah utara-selatan. karena merupakan arah Sang Hyang Wisnu sebagai dewa penolong yang arif bijaksana, suka memberi pertolongan kepada yang lemah dan berpihak kepada yang benar. Diharapkan rumah yang menghadap utara akan membawa kebahagiaan dan ketentraman hidup bagi penghuninya (Frick, 1997).

Di kalangan masyarakat Jawa, gunung merupakan sesuatu yang dianggap sakral, hal ini disebabkan karena gunung atau tempat yang tinggi dipercaya sebagai tempat tinggal dewa-dewa. Raja-raja Jawa menganggap mereka sebagai titisan dewa Wisnu yang berkedudukan di utara, yakni di gunung. Pengaruhnya terhadap arsitektur adalah dengan adanya konsep *punden berundak* yang merupakan konsep ruang yang menganggap ruang yang lebih tinggi adalah ruang yang lebih sakral (Pitana 2001 dan 2002).

(b). Konsep ruang

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Bagian depan pada rumah Jawa disebut *pendopo*, di tengah *peringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Dalam wujud rumah Jawa terdapat beragam unsur yang dapat diidentifikasi dan secara langsung menunjukkan identitas dan kebudayaan Jawa (Frick, 1997).

- **Soko guru, umpak dan ornamen**


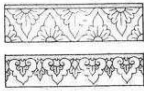

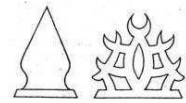
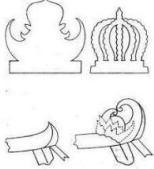
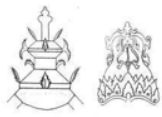
Soko guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa. Saka guru dibentuk di tengah-tengah. Ragam hias saka guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni umpak, saka (tiang), dan mayangkara. Menurut teori arsitektur rumah Jawa, ruang yang paling penting berada di tengah, struktur atap juga dimulai dari ruang tengah (Fauzy, 2013).

Tumpangsari merupakan balok-balok yang disusun secara pyramid. Lubang paling atas tumpang sari ditutup dengan papan kayu yang disebut *ceplok*. Tumpangsari dibuat dalam lima, tujuh, dan Sembilan tingkatan yang semakin atas semakin mengecil. Beberapa literature tentang kebudayaan dan arsitektur Jawa menyebutkan bahwa efek visual yang ditimbulkan oleh tumpang sari.

Umpak merupakan alas kolom yang dibuat dari batu alam. Umpak pada pendopo ada yang terbuat dari batu pualam maupun batu kali. Bentuk dan warna umpak dapat bermacam-macam. Terkadang pada umpak juga terdapat ukiran ornament khas Jawa. Umpak pada bangunan Jawa biasanya tidak diberi warna (warna material dibiarkan) atau dicat dengan warna hitam. Ornamen dalam rumah tradisional Jawa biasanya bermotif

abstraksi dari bentuk alam, ada beberapa jenis ornamen dengan motif yang bukan berasal dari alam, seperti : ornamen kaligrafi, mustaka, panahan dan makutha.

Tabel 2.1. Beberapa contoh ragam hias dalam gaya arsitektur Jawa

No.	Ornamen	Gambar	Keterangan
1.	Lung-lungan		Biasanya berupa relief pada kayu yang tidak diwarnai, kecuali pada rumah-rumah bangsawan. Merupakan hiasan yang paling sering ditemui pada balok, pintu dan jendela rumah Jawa
2.	Patran		Ragam hias ini biasa ditemui pada sisi tipis balok dengan posisi ujung daun dibawah. Pada umumnya patran tidak diberi warna.
3.	Padma		<i>Padma</i> hanya digunakan pada umpak dan melambangkan kesucian. Biasanya diletakkan pada saka guru
4.	Gunungan		Ragam hias ini terbuat dari seng atau tembikar yang tidak diberi warna. Penempatannya adalah pada tengah-tengah bubungan
5.	Makutha		Ragam hias ini berbentuk mahkota dengan jenis yang bermacam-macam dan terbuat dari seng atau tembikar. Pewarnaannya dibiarkan polos atau diberi warna hitam dan ditempatkan pada tengah-tengah bubungan bangunan
6.	Mustaka		Ragam hias ini merupakan hiasan pada puncak bangunan berbentuk tajug, yang dibuat dari seng yang bisa dicat dan bisa juga tidak dicat.

Gambar 2.1. Identifikasi elemen arsitektur pada Keraton Yogyakarta
Sumber : Purwani (2001)

Merujuk pada teori Arsitektur Jawa dapat disimpulkan bahwa arsitektur Jawa merupakan sebuah gaya arsitektur yang berpegang pada bangunan sebagai perwujudan mikro kosmos dari dunia. Dalam arsitektur Jawa terdapat prinsip *dualisme*, *Pajupat* dan *Monca-pat*. Bangunan dalam arsitektur Jawa memiliki orientasi mengarah pada arah utara yakni gunung Mahameru sebagai perwujudan tempat tinggal Dewa Wisnu.

(3). Gaya arsitektur Hindu

Peninggalan kebudayaan Hindu dalam bidang arsitektur dapat dilihat dari candi. Candi yang berasal dari kata '*Candika*' merupakan bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat atau kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat (Soekmono, 2005).

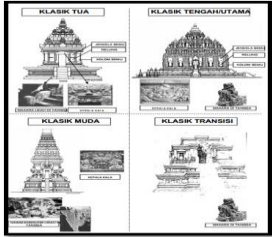
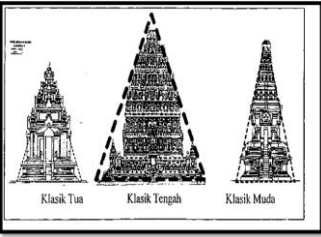
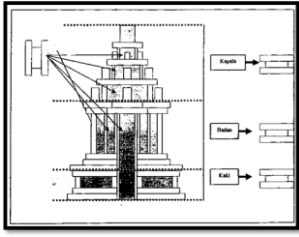
- **Tipo-morfologi arsitektur Candi**

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan jaman Hindu dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara yang sering disebut '*bentuk candi*' seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsongo, dsb; tipe punden baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes ; tipe kolam seperti candi Watugede, candi Belahan, candi Jalatunda, Tirta empul ; tipe stupa berundak seperti Borobudur, maupun tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan ; tipe Goa seperti goa Selomangleng Kediri , Selomangleng Tulungagung, Goa Gajah.” (Rahadhian PH, 2012).

- **Pembagian kepala, badan dan kaki pada arsitektur Candi**

Skala perbandingan terhadap kepala-badan-kaki sebagai analogi bentuk badan manusia pada pembagian bentuk badan bangunan pada candi dikomposisikan untuk menimbulkan kesan stabil dan simetri baik dalam bentukan denah maupun pada tampak bangunan candi. Kesan ini dapat dilihat pada komposisi : a) kaki yang terlihat dominasi lebar terhadap tingginya karena bagian kaki berfungsi sebagai landasan, b) badan yang memeperlihatkan skala yang mengecil terhadap lebarnya, c) kepala yang memiliki kesan vertikalis yang pada akhirnya mengecil menuju satu titik untuk memberikan pengakhiran.

Tabel 2.2. Gambar bangunan candi

		
<p>Gambar 2.2. Perbandingan Candi Tipe Menara Sumber : Rahadian (2014)</p>	<p>Gambar 2.3. Siluet bentuk segitiga pada candi Sumber : Rahadian (2014)</p>	<p>Gambar 2.4. Pembagian kepala, badan dan kaki bangunan candi Sumber : Rahadian (2014)</p>

- **Pengertian Masjid**

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan mesjid berukuran kecil juga disebut *musholla*, *langgar* atau *surau*. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. “Mesjid diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw.: “*Di manapun engkau bersembahyang tempat itulah mesjid*”.

Kata mesjid berasal dari kata *sajada*-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan *takzim*. *Sujud syariat* yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut diatas” (Pevsner, 1975). Berdasarkan kategori tempat shalat itu, dapat dikategorikan kepada ; masjid, langgar dan *musholla*.

- **Elemen-elemen masjid**

Sebuah bangunan pasti memiliki bagian-bagian mendasar yang membentuknya menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai massa bangunan, diantaranya ruang dalam dan ruang luar. Bangunan masjid memiliki bagian-bagian mendasar yang membuat sebuah bangunan dapat dikatakan sebagai masjid, yaitu :

- a) masjid memiliki ruang untuk jamaah berkumpul dan bersembahyang,
- b) tempat tersebut memiliki arah orientasi ke *Ka'bah* yang biasanya ditandai dengan keberadaan *Mihrab*.

- **Ruang dalam dan ornamen**

Kubah atau *dome* dibagian dalam ruang masjid adalah suatu konsep untuk menciptakan suasana sakral serta perasaan diri yang sangat kecil dihadapan *Khalik* tanpa dipenuhi hiasan dunia yang *glamour* yang jauh dari menimbulkan rasa sakral. Bentuk persegi akan membuat ruang-ruang yang terbentuk dapat dimanfaatkan seluruhnya, sedangkan denah yang berbentuk sudut-sudut tertentu (lancip) akan membuat ruangan banyak yang terbuang.

(4). Teori *archetype*

Arche-type merupakan istilah yang dikemukakan oleh Carl Jung seorang pakar psikologi yang berarti imaji atau citra tipe yang paling mendasar yang diperoleh dari kesadaran kolektif manusia. Evansen, seorang pakar arsitektur yang mencoba menerapkannya dalam arsitektur, sehingga berdasar pada uraian di atas, penelusuran aspek bentuk akan dilandaskan pada pendekatan architectural *archetypes* karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna yang berada dibelakang setiap bentuk. Bentuk-bentuk dasar dapat disebut sebagai arketipe arsitektur, berasal dari bahasa Yunani yang berarti : *pola dasar* atau *bentuk pertama* atau *model asli* seperti yang ada sebagai dasar dari variasi dan kombinasi yang ada setelahnya (Evansen, 1987).

Sebuah teori *archetype* memiliki tiga tujuan yakni : a) mengklasifikasikan arketipe dalam gambaran terkonsentrasi, b) menggambarkan bangunan untuk dapat menunjukkan

potensi ekspresi yang ada dalamnya, c) menunjukkan bahwa ada bahasa yang umum dalam bentuk yang kita bisa segera pahami, terlepas dari interpretasi individu atau budaya.

Dalam teori *archetypes* elemen bentuk dapat didefinisikan dalam 3 aspek yaitu elemen lantai, dinding, dan atap. Pada dasarnya elemen-elemen ini mendefinisikan hubungan antara luar dan dalam, membuat *dalam* ditengah-tengah *luar*, meskipun dalam cara yang berbeda: lantai sebagai bagian bangunan yang paling bawah, memiliki peran untuk mendefinisikan antara atas dan bawah, dinding sebagai bagian tengah bangunan.

(5). Prinsip penataan (*ordering principle*)

Menurut Ching (2008), *Ordering principle* merupakan prinsip-prinsip yang biasa digunakan untuk menciptakan tatanan dalam suatu komposisi arsitektural. Sumbu, merupakan sarana paling mendasar dalam pengaturan bentuk dan ruang arsitektural. Prinsip-prinsip penataan terdiri dari :

a) **Simetri,**

Suatu sumbu dapat terwujud tanpa menghadirkan simetri, maka suatu kondisi simetri tidak dapat tercipta tanpa adanya sebuah sumbu atau titik pusat yang membentuknya,

b) **Hirarki,**

Ditunjukkan melalui komposisi arsitektural, dimana perbedaan-perbedaan nyata hadir diantara bentuk dan ruang mereka,

c) **Datum,**

Mengatur suatu pola elemen acak melalui keteraturan, kemenerusan, dan kehadirannya yang konstan,

d) **Irama,**

Merujuk pada segala pergerakan yang ditandai oleh suatu pengulangan elemen atau motif yang berpola pada interval-interval yang beraturan maupun tidak,

e) **Pengulangan,**

Mengatur serangkaian elemen yang dapat dikelompokkan berdasarkan kedekatan bentuk atau sifat-sifat yang dimiliki oleh elemen-elemen,

f) **Transformasi,**

Merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa suatu konsep, struktur, atau organisasi arsitektural dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi terpisah dalam upaya menanggapi sebuah lingkungan khusus.

BAB III

ARSITEKTUR MASJID SUNGKONI PLOSOKUNING DI SLEMAN, YOGYAKARTA

3.1. Sejarah Masjid Sulthoni Plosokuning

Masjid Pathok Negoro Plosokuning bermula dari riwayat Amangkurat IV sebagai Raja Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1719-1727 M. Beliau memiliki tiga orang putra yakni, Raden Mas Ichsan, Pangeran Adipati Anom, serta Pangeran Mangkubumi. Pangeran Adipati Anom menjadi Raja dengan gelar Pakubuwono II dengan ibu kota Surakarta Hadiningrat (1727-1749 M). Sesudah terjadi perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M, Pangeran Mangkubumi (saudara muda Pakubuwono II) diangkat menjadi Raja Ngayogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I dengan ibu kota Ngayogyakarta Hadiningrat (1755-1792 M).

Raden Mursada yang berputra Raden Mustafa dengan pangkat Abdi Dalem Pathok Negara yang berkedudukan di desa Plosokuning dengan bergelar Kyai Hanafi I. Raden Mustafa adalah guru spiritual dari Sri Sultan Hamengkubuwono III. Kemudian pada masa pemerintahan dibangunlah Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagai rasa hormat kepada sang guru dan juga sebagai dasar hukum agama.

Nama Plosokuning sendiri di ambil dari nama sebuah pohon plosu yang mempunyai daun berwarna kuning yang terdapat di sebelah timur masjid, dimana pohon itu dijadikan nama Desa Plosokuning. Sebagai salah satu masjid pathok Negoro, di masjid Plosokuning juga ditempatkan abdi dalem kemasjidan. Abdi dalem yang menjalankan tugas di masjid Plosokuning adalah Raden Zamakhsari sebagai Khotib, Raden Muhammad Baghowi sebagai Muadzin, Raden Mulyoharjo sebagai Jajar Jama'ah, Raden Suprobo sebagai Jajar Ulu-ulu, dan Raden Yusuf sebagai Jajar Marbot.

3.2. Arsitektur Bangunan di Masjid Pathok Negoro

Masjid Pathok Negoro Plosokuning didirikan setelah Masjid Agung Yogyakarta, sehingga bentuk arsitekturnya hampir sama dengan Masjid Agung Yogyakarta sebagai bagian dari Kraton Yogyakarta. Persamaan ini dipengaruhi dengan adanya kolam, bedug, mighrob, dan atap masjid. Masjid Pathok Negoro mempunyai ciri khas di bagian atap yang

berbentuk tajuk tumpang dua. Makhota masjid memiliki kesamaan material yang terbuat dari tanah liat, dengan ciri adanya pohon sawo kecil yang berada di halaman masjid, kolam yang mengelilingi masjid, serta serambi masjid yang berbentuk joglo.

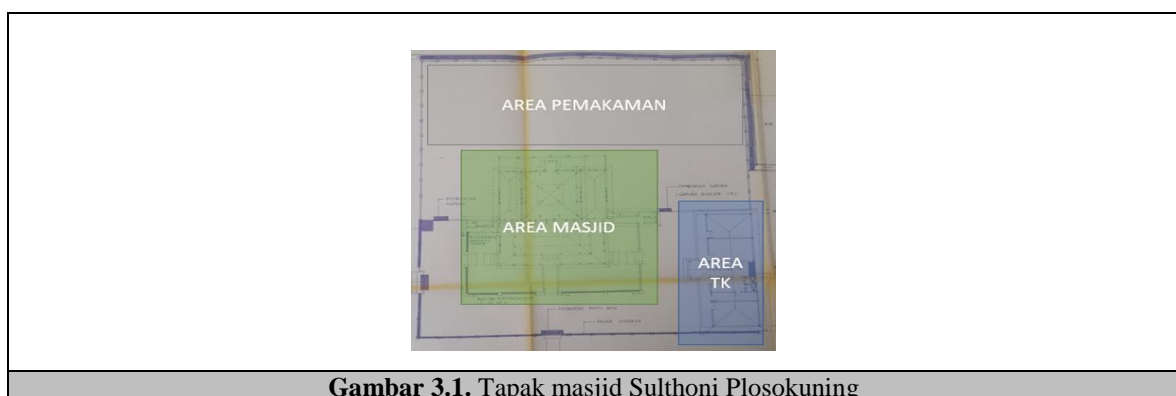
Bagian lantai masjid dahulu diplester biasa dengan menggunakan semen merah, kemudian pada tahun 1976 lantai masjid ini diganti dengan tegel biasa, disamping itu daun pintu dan temboknya dilakukan penggantian pada tahun 1984. Pada saat itu pintu masjid hanya ada satu dan sangat rendah, pintu yang rendah ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk masjid hendaknya menunduk dan menunjukkan rasa hormat.

Tahun 2000 masjid ini mengalami renovasi pada 4 (empat) tiang utama dan beberapa elemen lainnya. Pada tahun 2001, masjid ini kembali mengalami renovasi pada bagian serambi dan tempat wudhu. Renovasi ini dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan DIY dan pada tahun tersebut masyarakat secara swadaya juga mengganti lantai tegel masjid dengan keramik, memasang konblok di halaman serta mendirikan menara pengeras suara.

- **Pola tata bangunan pada tapak**

Masjid Sulthoni Plosokuning terletak pada kompleks dimana didalamnya terdapat fungsi penunjang berupa taman kanak-kanak yang dibangun pada tahun 2005 serta area pemakaman. Pada awalnya kompleks ini hanya terdiri dari sebuah masjid dan area pemakaman saja, namun pada tahun 2004 dibangunlah sebuah taman kanak-kanak untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan pra sekolah anak di desa Minomartani.

Tabel 3.1. Gambar tapak masjid Sungkoni Plosokuning



Gambar 3.1. Tapak masjid Sulthoni Plosokuning

Masjid sendiri terlihat sebagai massa utama yang hingga sekarang terus mewadahi aktivitas keagamaan maupun sosial masyarakat desa Minomartani. Kedua *entrance* pada kompleks Masjid Sulthoni Plosokuning mewadahi orang yang masuk dari perumahan

penduduk dan orang yang masuk dari jalan besar. Dilihat dari waktu dibangun, bentuk hirarki dari kedua gerbang, orientasi bangunan masjid dan dimensi gerbang, gerbang utama adalah gerbang yang mengarah langsung pada pemukiman penduduk.

- **Bentuk dan massa**

Bentuk bangunan Masjid Sulthoni Plosokuning merupakan masjid dengan gaya arsitektur Jawa yang terlihat dari bentuk pendopo, soko guru dan kolam di sekitar bangunan. Bentuk bangunan ini merupakan bentuk masjid yang menjadi pakem di seluruh daerah Jawa khususnya di Yogyakarta. Pada masa lampau, semua masjid Pathok Negara memiliki desain yang sama semenjak awal dibangun masjid Sulthoni Plosokuning yang masih menjaga keaslian desain.

Pengaruh dari gaya arsitektur Hindu yang memang sudah ada di Jawa sebelum Islam masuk terlihat dari atap yang bersusun dua (tumpang), gerbang yang merupakan simbol paduraksa pada budaya Hindu, serta ornamen mahkota pada puncak atap. Adanya area makam juga turut mengentalkan pengaruh Hindu pada kompleks masjid ini.

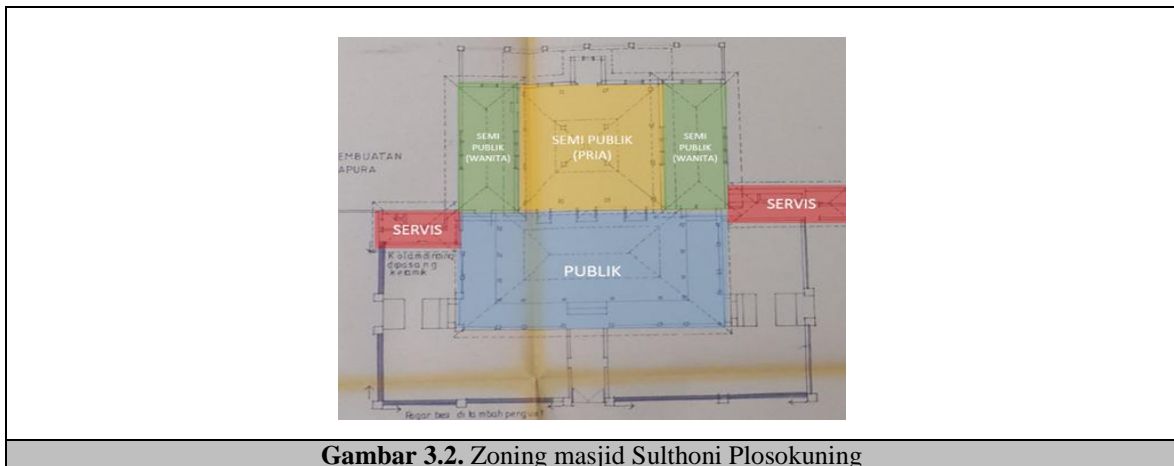
- **Zoning dan pola tata ruang**

Masjid ini memiliki fungsi sebagai tempat beribadah umat Islam, pada dasarnya zoning keseluruhan bangunan termasuk fungsi publik dimana pengguna yang biasanya merupakan penduduk sekitar dapat masuk dan melakukan kegiatan ibadah. Masjid tidak hanya mewadahi kegiatan ibadah saja, kegiatan berkumpul, belajar dan bermusyawarah juga dapat diwadahi oleh masjid. Pada waktu-waktu tertentu, masjid juga dapat mewadahi kegiatan besar seperti acara selamatan dan pemotongan hewan kurban.

Masjid ini memiliki zoning khusus yang membedakan antara fungsi ruang yang mewadahi kegiatan yang dilakukan di dalamnya, dimana kegiatan ibadah menuntut ruang yang tenang untuk dapat berjalan dengan baik. Bangunan masjid ini memiliki denah berbentuk persegi panjang yang terbagi atas 3 (tiga) zona, zona serambi memiliki fungsi ruang berkumpul, belajar dan musyawarah, zona pawestren berada di kanan dan kiri masjid (tempat sholat jemaah perempuan).

Masjid Sulthoni Plosokuning memiliki ruang inti yang dipergunakan sebagai ruang sholat jemaah laki-laki (*liwan*). Di dalam ruang ini terdapat 12 kolom kayu kecil di sekeliling ruang yang disebut *soko penanggap*, serta empat kolom kayu besar di tengah ruangan yang menyangga struktur atap tumpang. Kolom utama penyangga atap tumpang ini disebut *soko guru*.

Tabel 3.2. Gambar zoning bangunan masjid

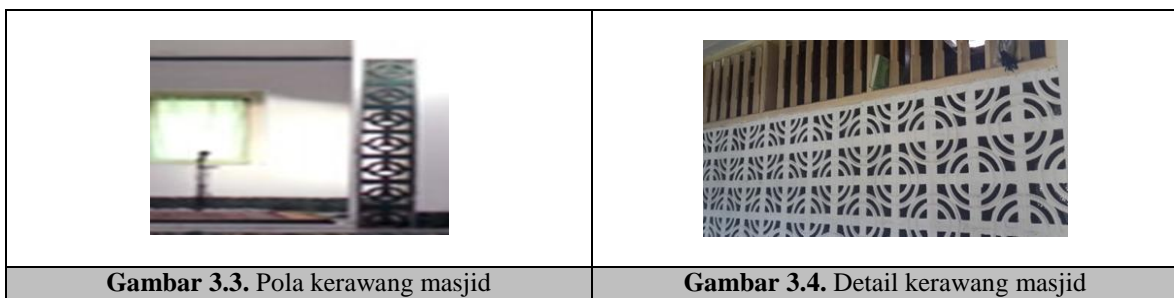


- **Atap, dinding dan kolom**

Atap masjid ini bersusun dua yang mencirikan pengaruh dari gaya arsitektur Hindu, dimana bagian ujung atapnya memiliki ukiran sulur tanaman sementara di puncak atapnya terdapat mahkota yang merupakan elemen dari arsitektur masjid, penggunaan mustoko sebagai atap memiliki mahkota pada puncak atapnya, dimana ornamen pada ujung atap merupakan ornamen dengan bentuk sulur tanaman yang berbentuk lengkung. Penggunaan ornamen menggambarkan bentuk tangan yang menengadah seperti orang berdoa, unsur-unsur tanaman yang ada pada bangunan masjid merupakan penyesuaian kebudayaan Hindu.

Masjid ini memiliki dinding yang menyelubungi tempat wudhu dan tempat sholat, tidak adanya dinding pada area serambi mempertegas kesan terbuka yang bertujuan untuk menarik warga untuk datang dan belajar agama Islam. Dinding pembatas area sholat pria dan wanita pada masjid ini memiliki kerawang dan *bouvenlietch* yang berbentuk jeruji kayu yang berfungsi untuk mempercantik dinding dalam, melancarkan aliran udara.

Tabel 3.3. Foto detail kerawang masjid



Kolom pada bangunan masjid ini berukuran lebih besar (kolom soko guru) memiliki ornamen pada kepala kolomnya, sedangkan kolom yang berukuran kecil (kolom soko penanggap) tidak memiliki ornamen, kedua kolom memiliki umpak. Kolom pada masjid ini terbuat dari kayu dengan umpak semen, kayu pada kolom masjid dipelitur dan diperkuat dengan anti rayap. Meskipun sudah dipelitur dan dirawat dengan anti rayap, material kayu tidak dapat bertahan hingga berpuluh-puluh tahun sehingga sudah ada penggantian pada kolom agar tidak rubuh pada tahun 2005.

Tabel 3.4. Foto detail kolom masjid

		
<p>Gambar 3.5. Kolom masjid Sulthoni Plosokuning</p>	<p>Gambar 3.6. Kolom dan umpak masjid Sulthoni Plosokuning</p>	<p>Gambar 3.7. Kolom masjid Sulthoni Plosokuning</p>

- **Jendela dan gerbang**

Bukaan (jendela) masjid ini berupa jendela dan jeruji kayu yang berfungsi untuk pencahayaan dan sirkulasi udara pada ruang-ruang dalam masjid. Jendela-jendela ditempatkan pada bagian dalam masjid sehingga dapat dibuka-tutup untuk menghalangi air hujan masuk serta untuk alasan keamanan.

Gerbang pada masjid Sulthoni Plosokuning merupakan sejenis gapura bernama paduraksa yang merupakan bagian dari gaya arsitektur Hindu. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus. Dua gerbang (utama dan samping) yang menjadi akses masuk pada masjid ini memiliki sosok yang lebih besar, menghubungkan masjid dengan rumah penduduk sekitar, gerbang sekunder (samping) menghubungkan masjid ini dengan jalan di luar tapak bangunan.

BAB IV

DINAMIKA AKULTURASI ARSITEKTUR PADA MASJID SULTHONI PLOSOKUNING DI SLEMAN, YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki kebudayaan dan sejarah yang masih kental, masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa pada abad ke 8 menyebabkan adanya pengaruh gaya arsitektur Hindu pada gaya arsitektur Jawa. Hal ini dibuktikan dari banyaknya bangunan-bangunan bersejarah di Yogyakarta yang memiliki pengaruh dari kebudayaan Hindu. Bukti-bukti peninggalan arsitektur Hindu yang masih ada hingga sekarang ialah candi yang merupakan bangunan peribadatan yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Indonesia. Dari fungsi, bentuk, tatanan dan ornamen candi, dapat ditentukan ciri khas dan pengaruh bangunan candi kepada bangunan lainnya di Jawa.

Masjid ini menandai batas-batas kekuasaan keraton Yogyakarta yang memiliki gaya arsitektur Jawa dengan pengaruh gaya arsitektur Hindu yang merupakan bangunan peribadatan Islam. Bentuk-bentuk gaya Arsitektur Islam seperti kubah masjid tidak terlihat pada Arsitektur awal masjid Jawa. Pengaruh gaya arsitektur Hindu pada masjid ini dapat dilihat dari elemen-elemen arsitektur yang mempertegas identitas gaya arsitektur Hindu dan Jawa yang memiliki prinsip seperti : desain, orientasi bangunan, tatanan massa, sosok bangunan, material, elemen arsitektur, pola tata ruang dan ragam hias.

4.1. Sumbu bangunan

Sumbu merupakan sarana paling mendasar dalam pengaturan bentuk dan ruang arsitektural. Sumbu merupakan suatu garis maya yang dihasilkan oleh dua buah titik pada suatu ruang, dimana bentuk dan ruang tersebut dapat disusun disekitarnya baik secara teratur maupun tidak teratur. Pajupat mempengaruhi gaya arsitektur Jawa dengan orientasi bangunan yang menghadap ke arah utara – selatan. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa arah mata angin memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang sesuai dengan neptu-nya masing-masing. Berbeda dengan gaya arsitektur Hindu dan Jawa yang memiliki arah orientasi utara-selatan, arah barat merupakan *qiblat* bagi umat Islam dan merupakan orientasi utama pada bangunan keagamaan dengan fungsi bangunan masjid ini.

Pada denah masjid ini ditemukan dua garis sumbu yang membagi bangunan sesuai dengan prinsip dualisme dalam gaya arsitektur Jawa. Garis sumbu denah membagi masjid menjadi kanan dan kiri serta depan dan belakang sesuai dengan fungsi ruang dalam masjid sebagai tempat ibadah dan serambi untuk berkumpul, pembagian ini juga terlihat pada pola pembagian ruang pada rumah tradisional Jawa, bagian depan (pendopo) sebagai tempat berkumpul dan bagian belakang (senthong) sebagai area privat dan sakral.

Tabel 4.1. Gambar dan foto yang menunjukkan dan mempertegas sumbu bangunan

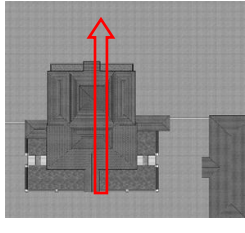

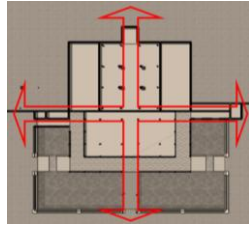
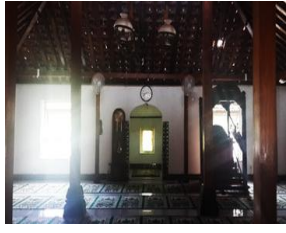
			
<p>Gambar4.1. Sumbu pada tapak yang berasal dari gerbang menuju arah kiblat</p>	<p>Gambar 4.2. Gerbang utama masjid yang mengarah langsung pada bangunan masjid</p>	<p>Gambar 4.3. Sumbu pada denah masjid</p>	<p>Gambar 4.4. Shaf sholat yang mengarah pada mimbar</p>

Table 4.2. Analisa sumbu bangunan

Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<p><i>Memiliki sumbu kosmis Pajupat sehingga memiliki orientasi kearah utara-selatan.</i></p>	<p><i>Memiliki sumbu pada empat arah mata angin. Sumbu diperkuat dengan adanya candi perwira dan empat buah pintu masuk.</i></p>	<p>Memiliki sumbu yang menghubungkan antara gerbang masuk utama dengan mihrab pada arah barat tapak sebagai qiblat. Hal ini berkenaan dengan fungsinya sebagai tempat beribadah umat Islam.</p>

4.2. Simetri bangunan

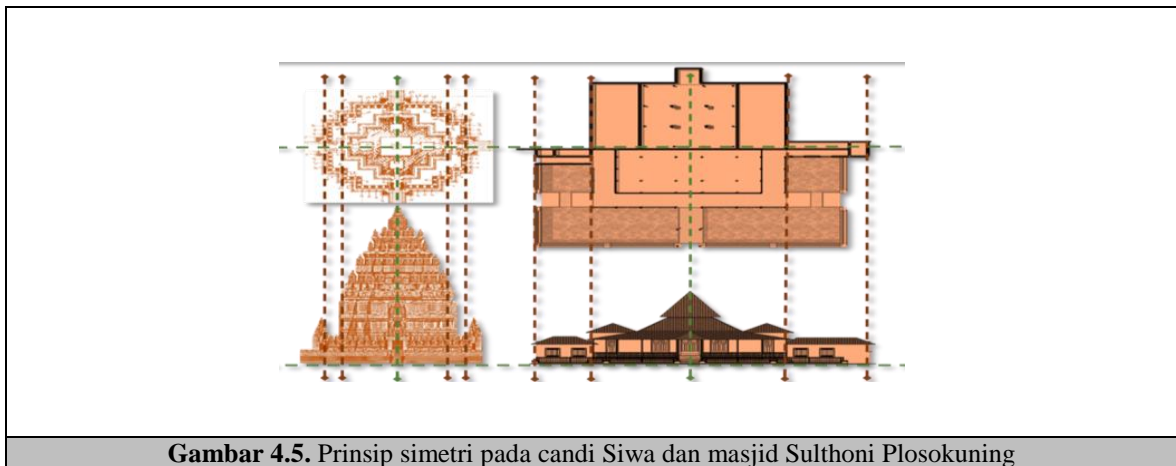
Tapak masjid ini merupakan sebidang tanah berbentuk bujur sangkar yang dibagi menjadi dua bagian untuk masjid dan pemakaman. Pada zoning masjid terdapat massa masjid dan massa taman kanak-kanak, pada bagian pemakaman terdapat beberapa massa kecil yang merupakan naungan atau rumah-rumah kecil yang dibangun untuk makam tertentu, dengan tatanan ruang pada masjid ini memiliki ruang yang terbagi-bagi berdasarkan fungsinya.

Keseimbangan yang simetris juga nampak pada semua komposisi elemen estetika candi, seperti ornamentasi, elemen atap yang secara vertikal pada bagian kiri dan kanan

bangunan merupakan pencerminan bentuk yang simetri. Komposisi keseimbangan dapat dilihat pada tiga titik (pada kepala dengan elemen *antefix*, pada badan elemen pintu dan relung arca, dan pada kaki pada elemen tangga dan ornamen bingkai).

Masjid ini memiliki denah berbentuk geometris seperti pada candi Siwa, dengan bentuk denah yang geometris didasari dari keefektifan ruang untuk menampung jamaah yang melakukan ibadah shalat dalam bentuk barisan *shaf*. Denah yang geometris memungkinkan shaf untuk berjajar dengan rapat serta tidak menyisakan ruang, tampak dan denah pada masjid ini memiliki bentuk simetri pada bagian tampak dan denah. Bentuk simetri masjid dicapai dengan ruang *pawestren* untuk shalat jamaah wanita berada pada sebelah kiri dan kanan ruang *liwan* untuk shalat jamaah pria. Tempat wudhu dan kamar mandi pria dan wanita juga diletakkan pada sebelah kanan dan kiri bangunan.

Tabel 4.3. Gambar yang menunjukkan prinsip simetri bangunan



Gambar 4.5. Prinsip simetri pada candi Siwa dan masjid Sulthoni Plosokuning

Table 4.4. Analisa simetri bangunan

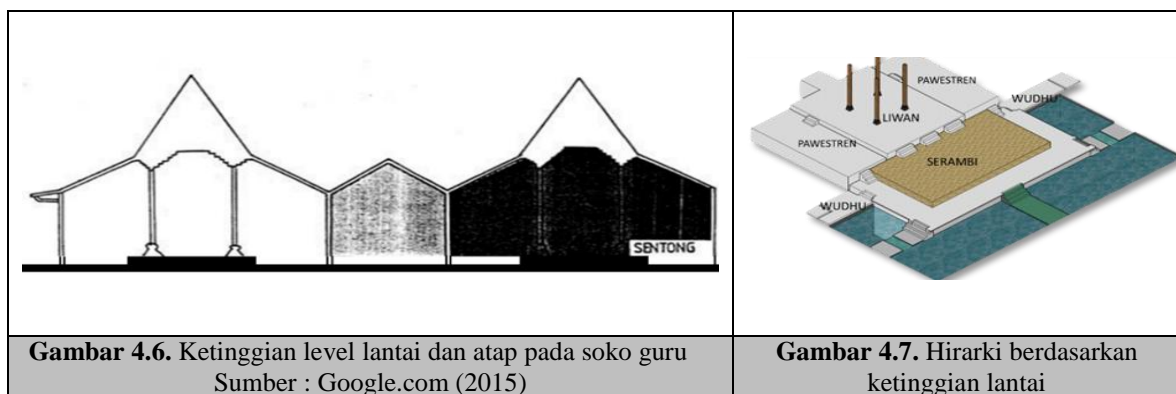
Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
Memiliki prinsip dualisme yang membagi zona pria-wanita, depan-belakang, kanan-kiri dan atas-bawah. Memiliki denah persegi dengan sumbu kosmis pajapat.	Memiliki denah bentuk geometris dan simetri, melambangkan kestabilan dan keseimbangan pada bangunan sakral. Simetri tercermin dalam denah dan tampak bangunan	Denah berbentuk simetri dan persegi empat untuk efisiensi shaf shalat dan kenyamanan visual serta audial jamaah. Masjid memiliki bentuk denah dan tapak yang simetris seperti candi.

4.3. Hirarki bangunan

Prinsip hirarki bangunan masjid ditunjukkan melalui komposisi arsitektural, dimana perbedaan-perbedaan nyata hadir diantara bentuk dan ruang mereka. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan tingkatan kepentingan bentuk dan ruangnya, serta peranan fungsional,

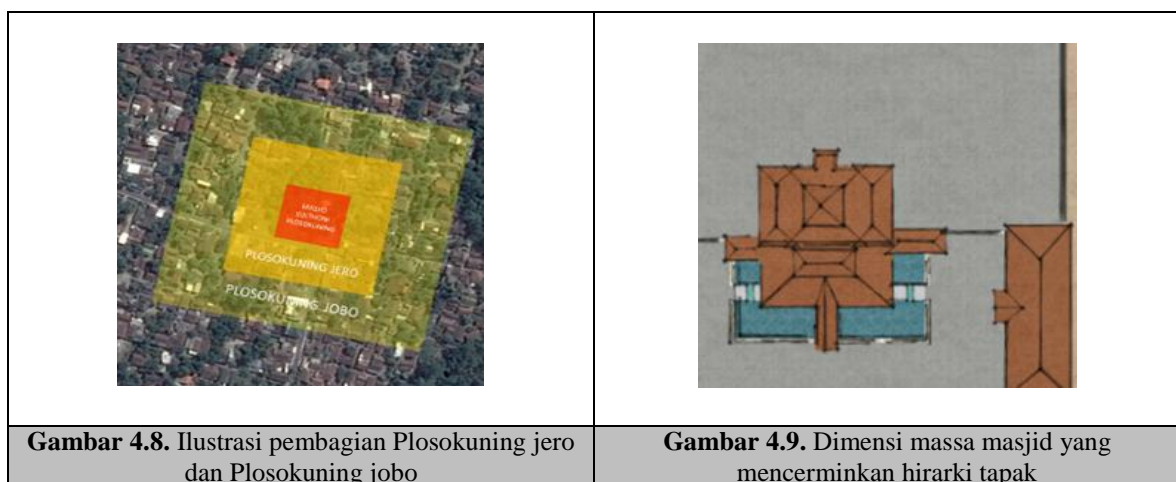
formal, dan simbolis yang dimainkan dalam organisasi-nya. Pada gaya arsitektur Jawa, hirarki ditunjukkan dengan ketinggian, seperti pendopo, area soko guru merupakan area yang memiliki hirarki paling tinggi sehingga lantai pada kolom-kolom soko guru dibuat lebih tinggi dibanding lantai pada kolom lainnya. Ketinggian yang menandakan hirarki juga terlihat pada atap bangunan dimana atap yang disangga oleh kolom soko guru sebagai bagian yang memiliki hirarki tertinggi, merupakan bagian atap yang paling tinggi dibanding atap-atap lainnya pada bangunan tersebut.

Tabel 4.5. Gambar menunjukkan ketinggian lantai dan level bangunan



Masjid ini memiliki tingkatan hirarki pada tapaknya dimana kompleks masjid memiliki hirarki yang paling tinggi, sementara daerah sekitar masjid yang bernama Plosokuning Jero hanya dapat ditinggali oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan dengan Kyai Mursodo atau para santri, dimana daerah diluar Plosokuning Jero disebut Plosokuning Jobo dimana masyarakat biasa tinggal.

Tabel 4.6. Gambar zona dan dimensi bangunan, pencerminan hirarki pada tapak



Hirarki pada tapak masjid ini ditandai dengan peletakkan dan ukuran massa masjid yang besar dan berada agak tengah tapak dibanding dengan ukuran massa lain yang berada pada kompleks masjid, seperti : taman kanak-kanak dan massa naungan makam. Pada kompleks masjid terdapat dua buah gerbang yang mengarah langsung pada masjid, memperkuat hirarki bangunan masjid sebagai bangunan utama dibanding dengan bangunan lainnya.

Hirarki pada ruangan ditunjukkan dengan level lantainya. Tempat wudhu dan kamar mandi memiliki level lantai yang paling rendah, diikuti dengan serambi, pawestren dan yang terakhir liwan sebagai tempat shalat jamaah lelaki memiliki level lantai tertinggi. Penguksuhan liwan sebagai ruang yang memiliki hirarki tyertinggi diperkuat dengan adanya soko guru yang menandakan kesakralan dan hirarki tertinggi pada gaya arsitektur Jawa

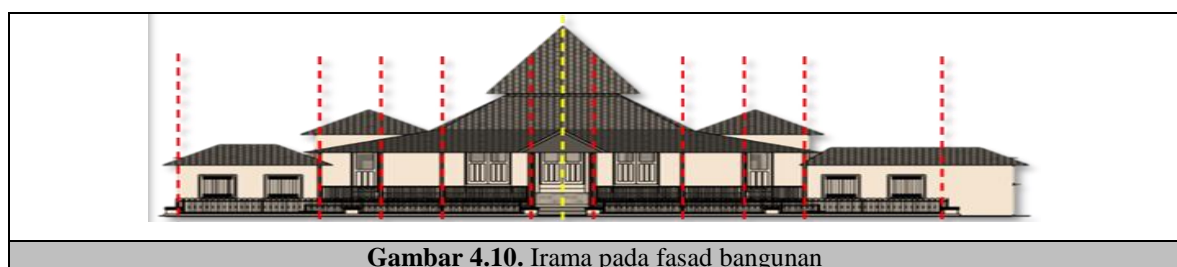
Table 4.7. Analisa hirarki bangunan

Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<i>Prinsip hirarki ditunjukkan dengan ketinggian lantai dan atap serta adanya soko guru pada bangunan.</i>	<i>Pembagian tiga dalam hirarki kesucian pada kompleks candi jero, tengah dan jobo. Dari luar ke dalam. Hirarki juga ditunjukkan dengan perbedaan ketinggian lantai.</i>	Hirarki pada lingkungan dibagi dengan masjid sebagai hirarki tertinggi kemudian plosokuning jero dan jobo. Pada tapak, masjid sebagai bangunan utama menunjukkan hirarkinya dengan dimensi bangunan. Ketinggian lantai dan soko guru digunakan untuk menunjukkan hirarki pada ruang dalam masjid.

4.4. Irama, pengulangan dan datum

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan pada candi. Unsur kesatuan diwujudkan dalam perulangan berupa bentuk mahkota ataupun elemen dalam sosok candi itu sendiri baik pada kepala, badan, kaki. Perulangan juga ditunjukkan oleh elemen simbar, bingkai/ pengapit/pelipit pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horisontal berupa: elemen garis (kolom semu–vertikal, pelipit-horisontal) yang selalu membingkai bidang jendela dan relung-relung pada badan (Rahadhian, 1999).

Tabel 4.8. Gambar yang menunjukkan irama pada fasad bangunan



Gambar 4.10. Irama pada fasad bangunan

Pengulangan pada masjid ini terlihat dari penggunaan ornamen waloh pada pagar tapak bangunan yang diulang peletakannya pada gerbang utama dan gerbang sekunder bangunan. Pengulangan juga terlihat pada elemen pagar kolam bangunan yang memiliki pola sama dengan pola pada pintu gerbang kompleks masjid dan kompleks pemakaman. Irama dan pengulangan yang terlihat pada keseluruhan masjid menegaskan adanya kesatuan pada massa-massa yang berada dalam satu kompleks. Pemakaian irama dan pengulangan pada tapak dan massa dalam kompleks masjid menegaskan bahwa bangunan-bangunan ini memiliki kesatuan satu sama lain sebagai bangunan yang berada dalam satu datum yakni tapak kompleks masjid.

Tabel 4.9. Foto yang menunjukkan unsur pengulangan pada bangunan masjid





			
Gambar 4.11. Pengulangan berupa ornamen <i>waloh</i> pada gerbang utama masjid	Gambar 4.12. Pengulangan berupa ornamen <i>waloh</i> pada pagar masjid	Gambar 4.13. Pengulangan pola pada railing kolam masjid	Gambar 4.14. Pengulangan pola pada pintu gerbang masjid

Table 4.10. Analisa irama, pengulangan dan datum

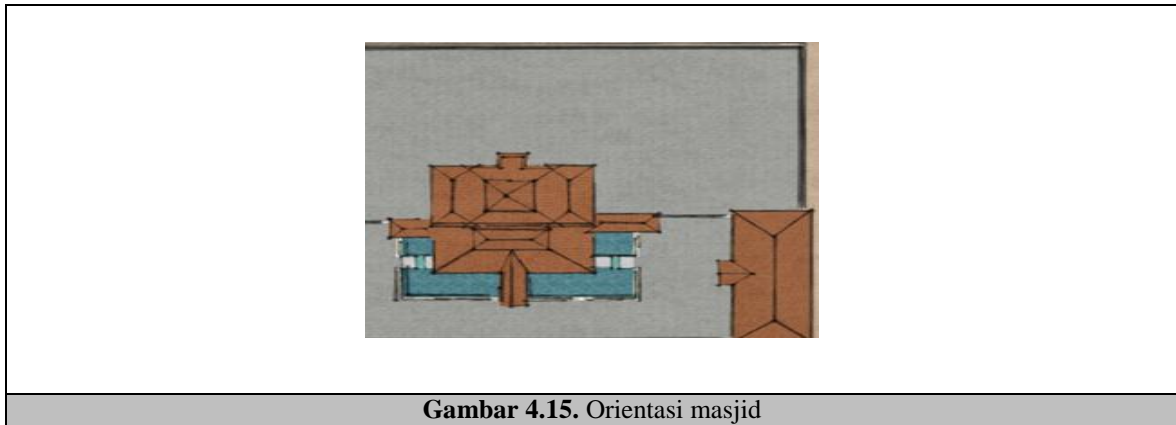
Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<i>Prinsip irama dan pengulangan ditunjukkan dengan jarak kolom soko guru pada fasad dan pengulangan ornamen</i>	<i>Prinsip irama dan pengulangan terlihat jelas dalam ornamen dan relief pada candi. Prinsip irama dan pengulangan sebagai kesatuan bangunan candi</i>	Prinsip irama ditunjukkan dengan pola pada fasad yang berulang. Prinsip pengulangan terdapat pada elemen pola pada pagar dan penggunaan ornamen waloh. Datum pada kompleks berupa tapak yang dikelilingi oleh dinding pembatas

4.5. Orientasi bangunan

Bangunan masjid ini merupakan sebuah kompleks masjid yang memiliki orientasi kearah barat. Gerbang utama dari kompleks ini berada di arah timur sesuai dengan bagian muka bangunan, pada bagian selatan terdapat pula gerbang yang berfungsi sebagai gerbang sekunder yang mengarah pada jalan besar. Area barat kompleks terdapat pemakaman yang berorientasi ke utara dan selatan sesuai dengan syariat Islam.

Orientasi bangunan memiliki peranan yang penting dalam menentukan proses akulturasi pada kebudayaan lokal oleh kebudayaan pendatang. Teori arsitektur Hindu mengenal *Mandala* yakni sebuah model mikrokosmos, manifestasi dari makrokosmos yang transdental. Mandala dianggap sebagai model pengejawantahan pusat dunia atau '*imago mundi*' dan bangunan yang didirikan di atasnya dianggap sebagai '*axis mundi*' yakni penghubung antara dunia atas dan dunia bawah (Rahadian, 2004).

Tabel 4.11. Gambar yang menunjukkan orientasi bangunan



Gambar 4.15. Orientasi masjid

Kemiripan antara prinsip orientasi pada gaya arsitektur Hindu dan Jawa memiliki kemiripan yakni memuliakan Gunung Mahameru di Jawa sebagai simbol *Utama* tempat tinggal dewa, dan laut sebagai simbol *Nista*. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Hindu sudah mempengaruhi kebudayaan Jawa pada masa pra-Islam. Orientasi masjid ini berdasarkan pada fungsi bangunan yang menghadap ke arah barat (kiblat), orientasi masjid yang menghadap ke barat ditekankan dengan peletakan mihrab yang merupakan tempat imam untuk memimpin shalat dan berkhotbah.

Table 4.12. Analisa orientasi bangunan

Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<i>Orientasi Pajupat</i>	<i>Orientasi Mandala</i>	Menghadap kearah kiblat (Ka'bah) yang terletak di sebelah barat Indonesia. Hal ini berkenaan dengan fungsinya sebagai tempat beribadah umat Islam.

4.6. Tatanan massa bangunan

Kompleks masjid ini memiliki beberapa bangunan di dalamnya, yang berfungsi sebagai bangunan utama terletak pada bagian tengah namun sedikit ke kiri kompleks, pada bagian kanan kompleks terdapat bangunan taman kanak-kanak yang merupakan fasilitas

tambahan (tahun 2005). Pada bagian barat kompleks terdapat pemakaman Islam yang memiliki massa-massa kecil naungan beberapa makam yang dianggap suci.

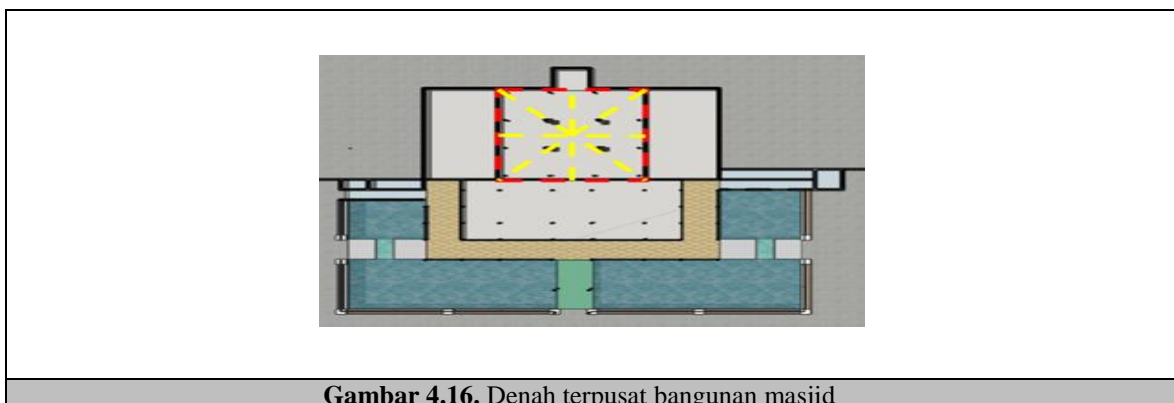
Konsep *Monca – Pat* yang mempengaruhi hirarki bangunan secara dua dimensi sebagai denah, dimana pada bagian tengah dari bujur sangkar merupakan bagian terpenting. Hal ini terlihat dari bagian tengah pada bangunan dengan gaya Arsitektur Jawa merupakan bangunan yang paling penting. Dalam skala yang lebih kecil, ruang yang berada di tengah denah, yakni *sentong tengah*, memiliki hierarki tertinggi dengan fungsi pemujaan.

Selain konsep memusat, konsep dualisme dan simetri juga terdapat pada gaya Arsitektur Jawa. Dualisme ruang menurut pandangan masyarakat Jawa, seperti kanan - kiri, depan - belakang, atas - bawah, utara -selatan dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam arsitektur dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruangnya (Fauzy, 2013).

Bentuk bujur sangkar yang tercermin pada denah dan tapak arsitektur Hindu, berasal dari konsep *Mandala*. *Mandala* dalam Bahasa sansekerta berarti lingkaran atau merupakan ruang yang digunakan sebagai pusat dalam pelaksanaan ritual. Meskipun menyatakan citra lingkaran/perputaran tetapi bentuk *Mandala* adalah persegi (Rahadian, 1999). Masjid ini memiliki denah yang simetris dan terletak di tengah tapak, yang menunjukkan peletakan massa bangunan masjid memakai konsep *Monca – Pat* dari gaya arsitektur Jawa.

Konsep simetri pada bangunan masjid, selain menganut konsep dualisme dalam gaya arsitektur Jawa, merupakan bentuk korelasi antara bangunan dengan fungsi, bertujuan untuk memudahkan proses sholat berjamaah. Bentuk denah yang bujur sangkar kearah kiblat merupakan salah satu bentuk efisiensi ruang yang diterapkan pada masjid.

Tabel 4.13. Gambar denah terpusat masjid



Dalam kaidah membangun masjid, disebutkan bahwa bentuk bujur sangkar membuat arah kiblat menjadi lemah karena bentuk yang cenderung memusat itu akan menimbulkan kesan ke atas yang kuat, hal ini menimbulkan paradoks dengan arah kiblat yang semestinya ditekankan. Atas dasar kaidah ini pengembangan masjid berupa pembangunan *pawestren* diletakkan pada bagian kanan dan kiri ruang utama, sehingga bentuk dasar dari ruang ini tidak murni berbentuk bujur sangkar.



Table 4.14. Analisa tatanan massa bangunan

Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<i>Konsep Monca – Pat</i>	<i>Konsep mandala dan axis mundi</i>	Memiliki prinsip peletakan pada pusat tapak, serta memiliki tatanan denah yang simetris terkait dengan fungsi sebagai tempat ibadah.

4.7. Sosok bangunan

Bangunan masjid ini memiliki sosok yang mudah dikenali dari kejauhan akibat paduraksanya yang khas dan atapnya yang bersusun. Masjid ini juga memiliki sosok yang ringan karena pada bagian tampak terlihat serambi yang terbuka dan memperlihatkan kolom-kolom yang berdiri. Secara keseluruhan karakteristik masjid Sulthoni Plosokuning memiliki sosok yang dominan elemen garis dan volumenya.

Tabel 4.15. Foto tampak depan dan sosok bangunan masjid

	
<p>Gambar 4.17. Tampak depan bangunan masjid</p>	<p>Gambar 4.18. Sosok pada bangunan masjid</p>

Konsep *Monca-Pat* yang diterapkan pada gaya arsitektur Jawa, berpengaruh pada sosok bangunan. Bagian tengah yang berfungsi sebagai ruang sakral untuk penyembahan memiliki ekspresi vertikal yang melambangkan gunung suci Mahameru sebagai tegangan antar manusia dan dewanya. Keistimewaan dan kesakralan ruang tengah pada bangunan dengan gaya arsitektur Jawa, menyebabkan struktur atap juga dimulai dari ruang tengah. Struktur penopang atap pada rumah Jawa juga terdapat pada bagian tengah bangunan.

Struktur penopang ini berupa kolom – kolom kayu yang dikenal dengan nama soko-guru, yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang berbentuk umpak (pondasi setempat yang terbuat dari batu berbentuk trapesium), dengan umpak melambangkan manusia yang berada di atas permukaan bumi (Fauzy, 2013).

Secara fisik, hal ini memengaruhi sosok bangunan dimana ruang yang memiliki fungsi sakral dinaungi oleh atap dengan bentuk menjulang. Dari bentuk dan posisinya dapat dilihat bahwa ruang ini memiliki hirarki yang paling tinggi dari keseluruhan bangunan. Konsep *Monca-Pat* pada gaya arsitektur Jawa dipengaruhi oleh konsep *Axis-Mundi* pada gaya arsitektur Hindu. Dalam Hinduisme, alam dibagi menjadi tiga unsur kosmis yaitu *Bhurloka* (dunia bawah), *Bhuvarloka* (dunia tengah) dan *Swahloka* (dunia atas). *Axis-Mundi* merupakan tiang penghubung dari ketiga alam tersebut. Secara wujud denah, pada kuil Hindu, *Axis-Mundi* diletakkan pada ruang utama kuil yang dinamakan *Garbagriha* atau ‘rahim’.

Bangunan masjid memiliki bentuk atap yang menjulang pada ruang shalat utama yang berada di tengah-tengah masjid, dimana atap ini memiliki hirarki yang lebih tinggi dibanding atap pada ruang-ruang lainnya. Penggunaan konsep *Monca-Pat* pada bangunan masjid ini dinilai lebih kuat, penggunaan struktur soko guru yang terdapat di tengah ruang shalat utama, serta tidak ditemukannya wujud ‘atman’ dalam bentuk apapun di dalam ruang utama masjid ini.

Table 4.16. Analisa sosok bangunan

No.	Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
1.	<i>Konsep Monca – Pat dan Sogo Guru</i>	<i>Konsep Axis Mundi</i>	Memiliki bentuk meninggi pada ruang sakral, merupakan perlambang relasi Ketuhanan dalam ajaran Islam.
2.	<i>Konsep Soko Guru.</i>	<i>Konsep Lingga-Yoni.</i>	Didalamnya ditemukan Soko Guru.

4.8. Elemen arsitektur

Elemen arsitektur dapat diurai dalam beberapa elemen, menurut pandangan Thomas Thiis Evenson elemen tersebut merupakan bagian atap, dinding dan lantai. Setiap elemen memiliki arti filosofis dan kontribusi yang berbeda-beda dalam menyusun bentuk bangunan masjid. Bentuk dari tiap elemen atap, dinding dan lantai bangunan masjid juga merupakan sebuah perwujudan bangunan untuk mencapai makna filosofisnya dalam ajaran Islam. Dalam gaya arsitektur Hindu, bangunan dibagi berdasarkan elemen kepala, badan

dan kaki. Pembagian ini merupakan analogi bentuk tubuh manusia, pembagian elemen bangunan berupa : atap, dinding dan lantai. Wujud candi kayu hanya dapat dilihat dari gambar-gambar pada relief candi batu yang masih berdiri hingga sekarang.

Tabel 4.16. Gambar pembagian susunan bagian bangunan secara vertikal



4.8. Atap bangunan

Bentuk atap pada masjid ini merupakan jajaran atap yang memiliki hirarki dan ketinggian yang berbeda-beda. Atap paling tinggi merupakan atap tumpang dua di ruang pusat masjid yang memiliki fungsi sebagai ruang shalat utama. Terdapat *musthaka* pada ujung atap candi, dengan bentuk atap khas gaya arsitektur Jawa yakni atap joglo.

Tabel 4.17. Foto atap bangunan masjid



Atap masjid yang berbentuk piramidal tersebut menunjukkan kesan memusat dan memuncak. Sosok masjid yang tinggi menjulang dalam kaidah pembangunan masjid, dilakukan dengan tujuan agar umat Islam yang melakukan sholat di dalamnya merasa kecil ketika berhadapan dengan penciptanya.

Ekspresi atap tumpang menggambarkan tingkatan ritual menuju kesempurnaan *Tri-Bhuwana*, atap tumpang pada masjid melambangkan iman, islam dan ikhsan serta menunjukkan hirarki masjid yang lebih rendah dari masjid Gedhe Yogyakarta.

4.9. Dinding bangunan

Pada candi-candi yang berada di pulau Jawa, dinding candi biasanya merupakan dinding masif yang dihiasi dengan ornamen relief serta memiliki sebuah pintu untuk masuk ke dalamnya. Wujud badan candi yang masif memberikan kesan tertutup karena pada dasarnya candi merupakan sebuah bangunan keramat yang tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang, dimana kegiatan ritual umat Hindu berada di sekitar bangunan candi.

Penggunaan kolom pada badan bangunan ini dapat berjumlah satu, empat, lima, enam, delapan, sembilan, dan dua belas kolom, yang identik dengan gambaran relief maupun bangunan meru di Bali. Kolom-kolom dapat berukir ataupun polos dan memiliki landasan atau berdiri di atas umpak. Sistem struktur bangunan ini menggunakan sistem rangka, dengan pelapis dinding terbuka atau ditutup penuh atau sebagian dengan material dinding dapat berupa papan kayu ataupun bambu (bilik).

Wujud dinding masjid ini lebih lebar daripada dinding pada candi pada umumnya dan menunjukkan hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Meskipun sebagai tempat ibadah masjid harus mengusung vertikalisme sebagai lambang hubungan antara manusia dengan tuhan, namun kehorizontalan juga diperlukan karena dalam Islam, seluruh manusia sama derajatnya di mata Allah.

Wujud badan pada masjid ini berupa jajaran kolom-kolom memiliki kesan terbuka seperti pada dinding candi kayu. Serambi masjid yang terletak pada bagian depan masjid, sekaligus menjadi tampak masjid memiliki kesan terbuka berkenaan dengan fungsi serambi pada kaidah masjid itu sendiri yakni untuk berkumpul, belajar dan bermusyawarah.

4.10. Lantai bangunan

Masjid ini memiliki proporsi kaki yang lebih kecil dibanding proporsi badan dan kepalanya, dapat dikatakan bahwa wujud kaki masjid merupakan peninggian level bangunan karena bangunan berdiri diatas kolam untuk mencegah air kolam mencapai bagian dalam bangunan. Perwujudan horizontalisme pada bangunan masjid ini meliputi pengolahan pada ketinggian lantai.

Tabel 4.18. Foto bagian kaki/alas bangunan masjid



Gambar 4.21. Kaki pada masjid Sulthoni Plosokuning

Table 4.19. Analisa elemen arsitektur

No	Elemen	Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
1.	Kepala	Menggambarkan hubungan manusia-Tuhan Berbentuk atap-atap khas jawa, joglo, panggang pe dan pelana	Menggambarkan hubungan pada dewa-dewa. Berbentuk atap tajug dengan susunan ganjil	Menggambarkan hubungan dengan Tuhan Memiliki atap tajuk bertumpang dua
2.	Badan	Menggambarkan hubungan manusia-manusia Memiliki kesan terbuka	Sebagai penyeimbang proporsi keseluruhan candi Memiliki kesan terbuka dan tertutup	Mencerminkan hubungan sesama manusia Memiliki kesan terbuka dan tertutup
3.	Kaki	Menggambarkan manusia sebagai pribadi Memiliki peninggian elevasi dari tanah (+ tangga)	Menggambarkan hirarki usaha manusia dalam mencapai kesucian Memiliki peninggian elevasi dari tanah sehingga dibutuhkan tangga	Memisahkan zona suci untuk beribadah Memiliki peninggian elevasi dari tanah sehingga dibutuhkan tangga

4.11. Pola tata ruang bangunan

Masjid ini masih mempertahankan pola tata ruang yang dimiliki oleh gaya arsitektur Jawa, dengan serambi yang dipergunakan sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, ruang utama shalat untuk jamaah laki-laki, ruang shalat jamaah wanita yang terbagi dua dan disebut *pawestren*, mihrab dan tempat wudhu bagi masing-masing jamaah laki-laki dan perempuan. Perbedaan ketinggian antara tempat wudhu, serambi, pawestren dan ruang sholat utama pada bangunan masjid, dengan perbedaan ketinggian ini memiliki fungsi untuk menunjukkan hirarki pada tiap ruangan.

Tabel 4.20. Gambar denah dan beberapa zona ruang bangunan masjid



Gambar 4.22. Denah dengan beberapa zona ruang masjid

Pola ruang dalam gaya arsitektur Jawa memiliki konfigurasi yang membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *peringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Bagian dalem sendiri terbagi menjadi *senhong kiwa*, *senhong tengen* dan *senhong tengah*. Bagian tengah dari bangunan dengan gaya arsitektur Jawa yakni *senhong tengah* berfungsi sebagai tempat pemujaan. Ruang tengah sebagai ruang yang sakral dipengaruhi oleh gaya arsitektur Hindu dimana pada diagram mandala, bagian tengah merupakan bagian yang paling suci dan memiliki makna Ketuhanan. Pola tatanan ruang masjid merupakan pola tata ruang rumah tradisional Jawa yang dirubah fungsinya menjadi bangunan publik.

Table 4.21. Pola tata ruang bangunan masjid

No.	Nama Ruang	Arsitektur Jawa	Masjid Sulthoni Plosokuning
1.	<i>Pendopo</i>	<i>Bekumpul dan menerima tamu</i>	Bermusyawarah, belajar dan kegiatan kebersamaan
2.	<i>Dalem</i>	<i>Ruang keluarga yang privat</i>	-
3.	<i>Sentong Tengah</i>	<i>Kegiatan pemujaan</i>	Ruang sholat laki-laki
4.	<i>Sentong Tengen</i>	<i>Ruang tidur dan menyimpan harta benda</i>	Tempat sholat wanita
5.	<i>Sentong Kiwa</i>	<i>Ruang tidur dan menyimpan harta benda</i>	Tempat sholat wanita
6.	<i>Mihrab</i>	-	Tempat imam sholat

4.12. Material bangunan

Material bangunan yang digunakan terdiri dari kayu sebagai material struktur kolom dan atap, serta batu bata sebagai material dinding. Ketebalan dinding pada bangunan kompleks masjid ini pada awal masa pembangunan ialah 2 bata, karena terjadi pengikisan, ketebalan dinding yang tersisa sekarang hanya 1 bata saja. Material penutup atap pada

awalnya menggunakan sirap, namun setelah renovasi, material penutup atap diganti menjadi genteng untuk perawatan yang lebih mudah.

Candi-candi yang masih ada hingga sekarang memiliki material dari batu andesit. Karena dibangun dari material batu, maka candi tersebut dapat bertahan hingga sekarang. Sementara pada relief yang terdapat pada candi batu zaman klasik tengah dan klasik muda, ditemukan wujud candi yang memiliki material kayu, yang tidak dapat bertahan hingga sekarang karena kelapukan. Karakteristik tipe candi kayu adalah bangunan yang menggunakan alas yang berbahan material batu atau bata sedangkan badan dan atap bermaterial kayu. Tipe ini merupakan bentuk yang paling sederhana dalam pemanfaatan kayu sebagai material kayu. Dasar bangunan ini menggunakan material batu atau bata (Rahadian, 2013).

4.13. Atap bangunan masjid

Penutup atap menggunakan atap sirap, atap sirap digunakan dari awal masjid dibangun hingga tahun 1946. Penggantian atap masjid dengan genteng dikarenakan pemeliharaan sirap pada waktu itu mulai sulit. Material sirap pada atap masjid pada waktu itu memiliki kesamaan dengan material yang dipakai pada atap candi kayu.

Tabel 4.22. Foto struktur konstruksi atap masjid



Material struktur atap masjid ini menggunakan material kayu, bagian atap tidak memiliki plafond di dalamnya sehingga struktur penopang atapnya terlihat. Keunikan dari struktur yang terdapat pada atap tumpang masjid ialah tidak ditemukannya kuda-kuda pada struktur atap yang menopang genteng sebagai penutup atap, struktur yang dipakai pada atap dengan reng dan kaso.

4.14. Dinding bangunan masjid

Wujud dinding pada masjid ini berupa jajaran kolom yang memiliki kesan terbuka seperti : dinding candi kayu dengan serambi masjid yang terletak pada bagian depan merupakan bagian tampak masjid yang memiliki kesan terbuka dengan fungsi serambi pada kaidah masjid itu sendiri yakni untuk berkumpul, belajar dan bermusyawarah. Area sholat memiliki penutup berupa dinding batu yang berfungsi untuk melindungi jamaah yang sedang melaksanakan ibadah *sholat* dari faktor cuaca.

Tabel 4.23. Foto jendela dan pintu masuk masjid



Bukaan berupa pintu dan jendela memiliki bentuk yang seragam, dengan pintu masuk ruang shalat pria yang semula hanya memiliki sebuah pintu, sekarang memiliki 3 (tiga) pintu, hal ini dikarenakan kurangnya bukaan pada ruang sholat pria menyebabkan udara di dalam ruangan menjadi pengap ketika banyak orang. Penambahan jumlah pintu menyebabkan alur masuk *jamaah* ketika waktu sholat menjadi lebih mudah

4.15. Lantai bangunan masjid

Material lantai bangunan terbuat dari beton yang juga terdapat pada pagar di sekelilingnya yang membatasi antara lantai bangunan dengan kolam, dimana material ini memiliki kemiripan dengan material lantai batu pada candi kayu. Lantai ditutupi dengan keramik putih untuk mempermudah *maintenance* dan untuk menjaga kebersihan lingkungan masjid. Warna putih dipakai untuk mempermudah melihat kotoran yang dapat menjadikan sholat tidak *sah*. Penggunaan tangga terlihat sebagai konsekuensi dari peninggian level lantai bangunan seperti halnya pada candi kayu dan rumah tradisional Jawa.

Table 4.24. Analisa material bangunan masjid

Arsitektur Jawa	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
<i>Pendopo memiliki kaki material batu, kolom material kayu, dan struktur atap material kayu, rumah tinggal memiliki dinding batu (pelindung)</i>	<i>Candi kayu memiliki kaki dengan material batu dan badan material kayu (kolom-kolom)</i>	Kaki dengan material batu, kolom kayu, struktur atap kayu pada serambi serta ruang ibadah yang berdinding batu dan berkolom kayu untuk melindungi dari cuaca

4.16. Unsur unsur lainnya



Dalam arsitektur masjid terdapat beberapa unsur dalam dan luar bangunan yang memiliki pengaruh gaya arsitektur Hindu, unsur unsur bangunan ini meliputi bagian dari kompleks masjid yang terdiri dari : area pemakaman, gapura dan kolam (sekitar masjid).

- **Pemakaman dan gapura**

Masjid ini memiliki area pemakaman pada sisi bagian barat kompleksnya, dimana area pemakaman ini mencakup hampir setengah luas kompleks masjid ini. Area makam digunakan untuk memakamkan warga sekitar masjid yang sudah meninggal, dengan berbagai bentuk nisan tua berkisar tahun 40-an. Di area pemakaman terdapat beberapa makam yang diberikan naungan, yang merupakan makam wali atau pemimpin-pemimpin masjid (takmir).

Dalam arsitektur Hindu, gerbang merupakan sebuah elemen penting yang menandai perbatasan dengan area suci, selain itu paduraksa dalam wujud arsitektur Hindu terdapat pula bentuk gerbang berupa gapura belah. Bentuk gapura yang sering dijumpai gapura belah dan paduraksa ini memiliki warna putih seperti pada pagar di sekeliling masjid, dimana warna putih melambangkan kesucian dan menunjukkan makna ajaran Islam.

Tabel 4.25. Foto area pemakaman dan gerbang utama masjid

	
<p>Gambar 4.26. Area pemakaman masjid</p>	<p>Gambar 4.27. Gerbang utama masjid</p>

- **Kolam dan serambi**

Pada sekeliling bangunan terdapat kolam yang mengitari serambi bangunan dan memiliki kedalaman 3 meter, kolam ini harus dilewati (dengan keadaan kaki terendam) bagi orang yang memasuki area masjid dari pintu utara dan selatan. Pada awalnya kolam ini ditujukan untuk area bersuci sebelum melaksanakan ibadah sholat.

Serambi memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan kesan transisional dari luar ke dalam (dari area tidak suci ke area suci) atau dari tidak utama ke utama seperti halnya pendopo pada gaya arsitektur Jawa yang ditemukan dalam bangunan-bangunan peninggalan arsitektur Hindu. Penggunaan serambi melambangkan keterbukaan untuk menarik orang untuk memeluk agama Islam.

Tabel 4.26. Foto kolam dan serambi masjid





- **Soko guru dan tumpang sari**

Ruang utama memiliki dua belas kolom kecil yang berdiri di sekeliling ruangan dan empat kolom besar yang berdiri di tengah ruangan dan menopang atap tumpang. Empat kolom utama berukuran besar yang berada di tengah ruangan adalah soko guru yang merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa yang berfungsi menyangga struktur atap tumpang, dengan langit-langit ruang utama memiliki soko guru sebagai penyangga atap tumpang.

Tumpang sari merupakan konsekuensi dari wujud atap tumpang yang ditopang oleh soko guru, dimana ruang di dalamnya menjadi penting karena bagian atap pada area ini merupakan bagian yang menjulang sebagai perlambangan Ketuhanan, merupakan bagian dari gaya arsitektur Jawa.

Tabel 4.27. Foto soko guru dan langit-langit bangunan masjid

	
<p>Gambar 4.30. Soko guru masjid</p>	<p>Gambar 4.31. Langit-langit masjid</p>

- **Ragam hias bangunan masjid**

Ornamen pada candi juga memiliki arti tersendiri bagi pemaknaan candi. Sebuah candi akan memiliki sebuah cerita khusus yang disampaikan melalui ornamennya. Selain cerita dalam bentuk ornamen, ornamen pada candi juga berfungsi sebagai penanda kesatuan pada keseluruhan badan candi. Ornamen ini memiliki kemiripan dengan ornamen pada bangunan dengan gaya arsitektur Hindu yang menunjukkan adanya proses akulturasi antara gaya arsitektur Hindu dengan Jawa.

Tabel 4.28. Foto detail bagian atap, ornamen bangunan masjid

		
<p>Gambar 4.32. Ornamen <i>makutha</i> ujung atap masjid</p>	<p>Gambar 4.33. Ornamen <i>waloh</i> pada pagar masjid</p>	<p>Gambar 4.34. <i>Mustoko</i> pada atap masjid</p>
		
<p>Gambar 4.35. Ornamen <i>padma</i> pada umpak kolom</p>	<p>Gambar 4.36. Ornamen <i>waloh</i> pada gerbang utama masjid</p>	<p>Gambar 4.37. Ornamen <i>garuda</i> pada pintu masuk masjid</p>

Ornamen *makutha* pada ujung atap masjid ini memiliki rupa seperti ornamen *lidah* yang berada pada tangga candi Siwa, ornamen *waloh* memiliki kesamaan dengan ornamen *ratna* pada pagar pembatas candi Siwa, ornamen *padma* pada candi Tikus dan mahkota candi Siwa yang memiliki kesamaan dengan *mustoko* pada ujung atap masjid ini.

Table 4.29. Unsur-unsur lainnya pada masjid Sulthoni Plosokuning

No.	Unsur Bangunan	Arsitektur Hindu	Masjid Sulthoni Plosokuning
1.	<i>Pemakaman</i>	<i>Candi merupakan area pemujaan sekaligus pemakaman para raja</i>	Kompleks pemakaman pada bangunan masjid yang memiliki fungsi pemujaan
2.	<i>Gapura</i>	<i>Gerbang berbentuk gapura atau paduraksa</i>	Memiliki gerbang berbentuk paduraksa
3.	<i>Kolam</i>	<i>Ketentuan mendirikan candi ialah sedekat mungkin dengan sumber air</i>	Memiliki kolam sebagai tempat bersuci dan penghawaan pada bangunan masjid
4.	<i>Serambi</i>	<i>Pendapa pada arsitektur hindu sebagai tempat berkumpul</i>	Pendopo rumah Jawa sebagai fungsi semi publik untuk tempat menerima tamu laki-laki maupun bermusyawarah
5.	<i>Soko Guru</i>	<i>Candi utama melambangkan para dewa, candi kecil melambangkan raja-raja dan bangsawan</i>	Soko guru sebagai sistem struktur melambangkan para wali sementara soko pendukung melambangkan para raja
6.	<i>Tumpangsari</i>	<i>Memiliki wujud seperti langit-langit candi yang berundak</i>	Tidak memiliki tumpangsari di atas soko gurunya
7.	<i>Ragam Hias</i>	<i>Memiliki ragam hias dengan bentuk manusia binatang dan tumbuhan pada relief badan candi maupun ornamen di seluruh candi</i>	Memiliki ornamen pada umpak, gerbang dan atap yang menjauhkan kemiripannya dengan makhluk hidup karena dilarang oleh ajaran Islam

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian yang bertajuk Dinamika akulturasi arsitektur pada masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta memberikan gambaran bahwa, bentukan yang terjadi merupakan ekspresi dari pengaruh budaya Hindu pada arsitektur Jawa yang terjadi melalui proses akulturasi budaya. Dari penelitian ini ditemukan adanya unsur-unsur dari gaya arsitektur Hindu, Jawa dan percampuran antara keduanya pada lingkup : bentuk, elemen bangunan dan pelingkupnya yang terbentuk melalui proses akulturasi budaya dan arsitektur.

Masjid Sulthoni Plosokuning merupakan salah satu masjid Jawa awal peninggalan kerajaan Islam yang hingga sekarang masih dipelihara dan dijaga keasliannya secara langsung oleh Keraton Yogyakarta. Masjid yang telah terdaftar sebagai cagar budaya ini telah berusia kurang lebih 300 tahun. Pada bangunan masjid ini masih terlihat dengan jelas pengaruh-pengaruh gaya arsitektur Hindu dan Jawa yang terdapat di dalamnya.

Pertanyaan penelitian 1,

(1). Apakah yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur dalam penelitian ini?

Akulturasi arsitektur pada penelitian ini adalah merupakan bentuk keterbukaan sebuah kebudayaan dan arsitektur dalam menerima pengaruh dari budaya lain tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kebudayaan. Salah satu bentuk dari percampuran budaya ini dapat dilihat pada wujud arsitektur dari daerah tersebut. Dalam pemahaman akulturasi dalam arsitektur, merupakan sebuah bentuk keterbukaan suatu kebudayaan yang tercermin dari wujud bangunan yang terdapat pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya lokal maupun budaya pendatang.

Pertanyaan penelitian 2,

(2). Bagaimana wujud akulturasi pada masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta?

Wujud akulturasi gaya arsitektur Hindu dan Jawa pada masjid Sulthoni Plosokuning pada penelitian ini dikaji dari aspek elemen pelingkup, *ordering principle* pada tapak,

orientasi, tatanan massa, sosok bangunan, elemen bangunan, material dan unsur-unsur lainnya pada bangunan masjid. Wujud akulturasi yang mencerminkan gaya arsitektur Hindu pada masjid terletak pada elemen pelingkup bangunan meliputi prinsip tirta yang berwujud kolam di sekitar bangunan masjid, kompleks makam dengan batu nisan yang memiliki gaya arsitektur Hindu, serta gerbang paduraksa yang merupakan gerbang dalam bangunan.

Pada wujud elemen bangunan, bagian atap masjid terlihat wujud atap tumpang dengan sirap yang merupakan wujud atap pada candi kayu, pada bagian dinding bangunan terlihat material kolom kayu yang identik dengan material candi kayu, begitu pula dengan bagian lantai yang berundak dan memiliki material batu seperti : pada candi kayu. Wujud yang mencerminkan gaya arsitektur Jawa tercermin dari elemen bagian atap serambi yang memiliki bentuk atap gaya arsitektur Jawa yakni : atap joglo, bagian struktur bangunan yang memiliki soko guru dan soko penanggap lengkap dengan pondasi umpaknya, serta pola tatanan ruang yang identik dengan pola ruang pada arsitektur rumah tradisional Jawa.

Wujud yang mencerminkan akulturasi dari gaya arsitektur Hindu dan Jawa tercermin dalam tatanan massa yang berada di tengah tapak yang mengacu pada diagram mandala dan pajupat, simetri pada denah yang memiliki bentuk geometrik yang seimbang, hirarki pada elemen pelingkup bangunan, irama dan pengulangan dalam artikulasi tampak bangunan, serambi yang identik dengan pendopo pada gaya arsitektur Jawa dan pendapa pada gaya arsitektur Hindu, serta ornamen-ornamen khas jawa seperti *waloh*, *musthaka*, *makutha* dan *padma* yang memiliki kemiripan dengan ornamen dalam gaya arsitektur Hindu seperti : *ratna*, *lidah*, *padma* dan mahkota candi.

Sebagai tempat beribadah umat Islam, penyesuaian dengan fungsi masjid juga memiliki pengaruh dalam kompleks masjid ini. Fakta ini merujuk pada teori masuknya agama Islam di Indonesia yang memakai pendekatan budaya setempat dengan disisipi nilai nilai keagamaan dan ajaran Islam. Pengaruh tersebut meliputi sumbu bangunan yang tercipta dari gerbang kearah kiblat (barat), orientasi bangunan pada arah barat-timur, Ornamen kaligrafi dengan pemaknaan ajaran Islam, serta sosok segitiga yang melambangkan ketuhanan pada bangunan peribadatan.

Pertanyaan penelitian 3.

(3). Elemen apakah yang paling dominan pada masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta?

Elemen yang digunakan pada akulturasi gaya arsitektur Hindu yang paling menonjol pada masjid ini dalam lingkup lingkungan ialah gapura paduraksa, pada lingkup tapak ialah nisan pada kompleks pemakaman, sementara pada elemen bangunan ialah bentuk atap tumpang. Elemen yang dominan digunakan pada masjid ini adalah elemen yang merupakan ekspresi unsur gaya arsitektur Hindu yang dominan berbentuk paduraksa. Paduraksa pada bangunan masjid ini memiliki bentuk yang sama dengan paduraksa pada bangunan peribadatan Hindu seperti : candi dengan ornamen tambahan berupa buah labu dan sulur yang melambangkan *lafadz* Allah dan Muhammad serta warna putih sebagai lambang kesucian.

Elemen bangunan pada kompleks masjid yang paling dominan terlihat pada pola tata ruang yang merupakan unsur yang berlaku sebagai identitas dan spirit dari gaya arsitektur Jawa yang dapat langsung dirasakan oleh pengamat. Pola ruangnya merujuk pada salah satu gaya arsitektur Jawa dan tidak memiliki pengaruh gaya arsitektur Hindu, tetapi soko guru, serambi, dan ornamen yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Hindu.

Wujud akulturasi gaya arsitektur Jawa yang paling menonjol pada masjid ini berada pada tingkat elemen bangunan saja, elemen atap serambi terdapat bentuk atap joglo yang merupakan bentuk atap pada gaya arsitektur Jawa, pada dinding bangunan terdapat kolom-kolom kayu dengan umpak sebagai elemen struktur yang dapat dikenali sebagai soko guru dan soko penanggap. Pola tata ruang masjid identik dengan pola tata ruang dalam rumah tradisional gaya arsitektur jawa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal, Penelitian

- [1]. **Fauzy, Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama** (2012), *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi : Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem*, Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.
- [2]. **Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama** (2012), *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang anda Babagan in Lasem*, Journal of Basic and Applied Scientific Research, Textroad.
- [3]. **Prajudi, Rahadhian, H.** (2003). *Arsitektur Majapahit*, Unpublished - LPPM Unpar, Bandung.
- [4]. **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*, Journal Basic Applied Science Research - Textroad.
- [5]. **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concept on Gedung Sate*, Journal of Basic and Applied Scientific Research - Textroad.
- [6]. **Salura Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012), *The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural of Arab Ethnic Houses in Gresik*, Journal Applied Environmental Science - Textroad.

2. Literatur

- [7]. **Abel, Chris** (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.
- [8]. **Broadbent, Geoffrey** (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.
- [9]. **Ching, Francis D.K.** (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- [10]. **Evensen, Thomas Thiis** (1987) : *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York.
- [11]. **Geertz, Clifford** (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.







- [12]. **Gelernter, Mark** (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- [13]. **Hall, S** (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.
- [14]. **Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture : Meaning and Place*, Rizzoli, New York.
- [15]. **Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.

3. Skripsi, Tesis, Disertasi

- [16]. **Arraya, Amira** (2014), *Akulturası Gaya Arsitektur Hindu dan Jawa Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Di Yogyakarta*, Skripsi – Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- [17]. **Fauzy, Bachtıar** (2013). *Dinamika Relasi Makna Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir*, Disertasi Arsitektur Unpar, Bandung.
- [18]. **Purwani, O.** (2001), *Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa pada Keraton Yogyakarta*. Tesis. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.









LAMPIRAN 1

Tabel L1. : Data obyek bangunan

Obyek Bangunan	Obyek Bangunan
 <p>Gambar 1. Detail sambungan kolom dan balok atap</p>	 <p>Gambar 2. Detail blandar (balok tepi) dengan kasau</p>
 <p>Gambar 3. Detail sambungan blandar (balok) dan kasau</p>	 <p>Gambar 4. Detail susunan atap</p>
 <p>Gambar 5. Detail susunan kasau dengan reng dan balok</p>	 <p>Gambar 6. Detail sambungan kolom Dengan blandar (balok)</p>
 <p>Gambar 7. Detail rangka atap liwan</p>	 <p>Gambar 8. Detail susunan tiang soko guru dan balok</p>

LAMPIRAN 2

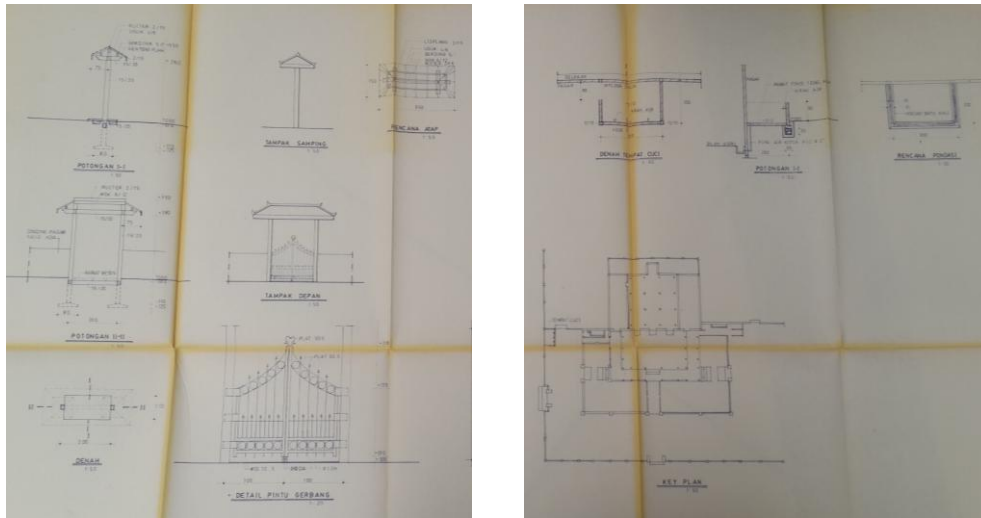
Tabel L2. : Data obyek bangunan

Obyek Bangunan	Obyek Bangunan
 <p>Gambar 9. Detail kerawang (roster) sebagai ventilasi</p>	 <p>Gambar 10. Detail ornamen ujung atap jurai</p>
 <p>Gambar 11. Detail jeruji (jalusi) kayu ruang wudhu</p>	 <p>Gambar 12. Detail jendela pawestren</p>
 <p>Gambar 13. Area pintu utama masuk <i>Liwan</i> (serambi depan)</p>	 <p>Gambar 14. Tangga dan dek diatas kolam masjid</p>
 <p>Gambar 15. Serambi masjid dengan beberapa tiang penopang</p>	 <p>Gambar 16. Ornamen <i>waloh</i> pada masjid</p>

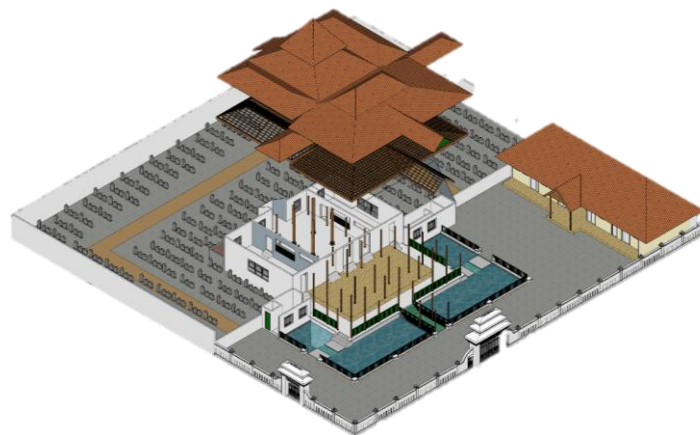
LAMPIRAN 3

Tabel L3. : Data obyek bangunan

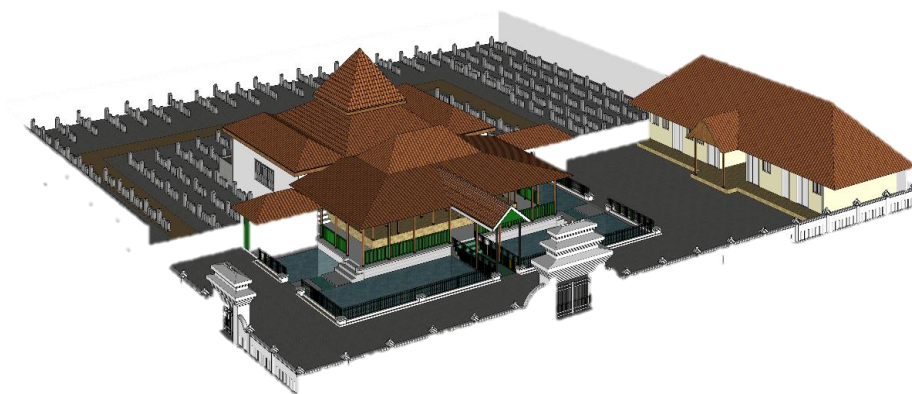
Obyek Bangunan	Obyek Bangunan
 <p>Gambar 17. Ruang dalam area <i>Pawestren</i> (perempuan)</p>	 <p>Gambar 18. Ruang dalam area <i>liwan</i> (laki2)</p>
 <p>Gambar 19. Detail umpak soko penunggang</p>	 <p>Gambar 20. Taman kanak-kanak area masjid</p>
 <p>Gambar 21. Kamar mandi <i>liwan</i> (laki-laki)</p>	 <p>Gambar 22. Detail atap gerbang pemakaman</p>
 <p>Gambar 23. Kolam depan masjid</p>	 <p>Gambar 24. Gerbang utama masjid</p>



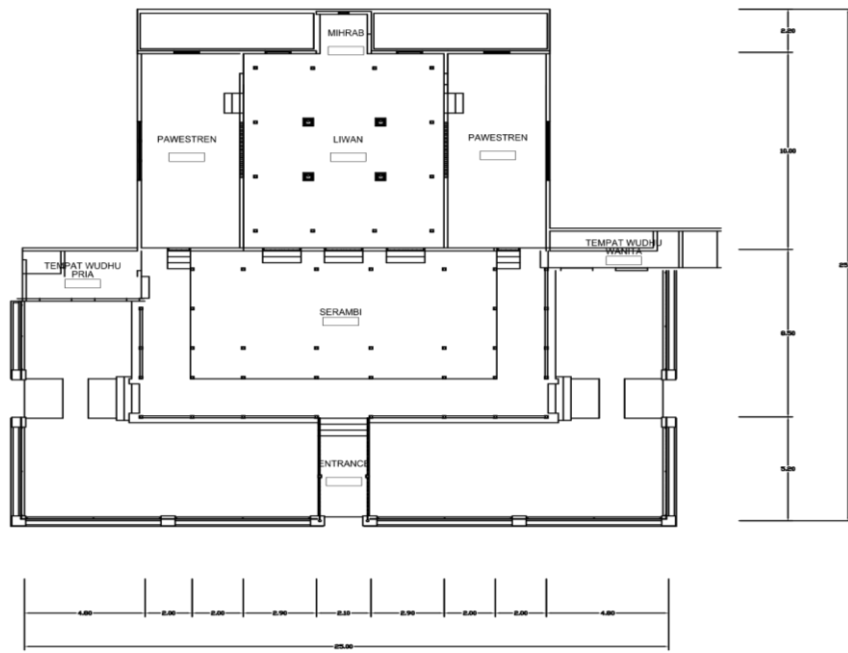
Gambar L4.1-2. Gambar kerja bangunan secara keseluruhan Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta



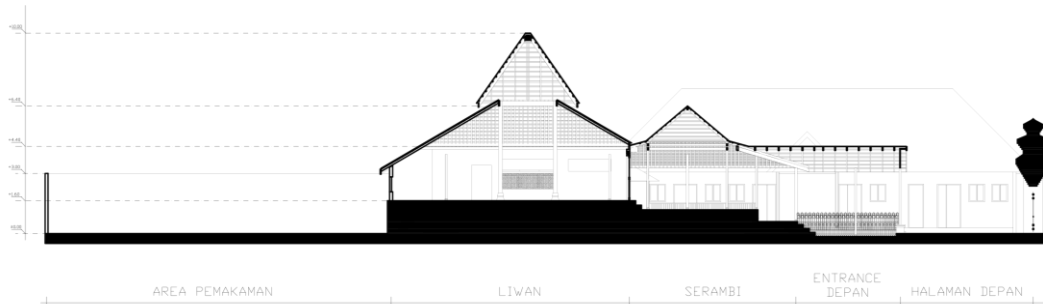
Gambar L5. Gambar Isometri Terurai Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta



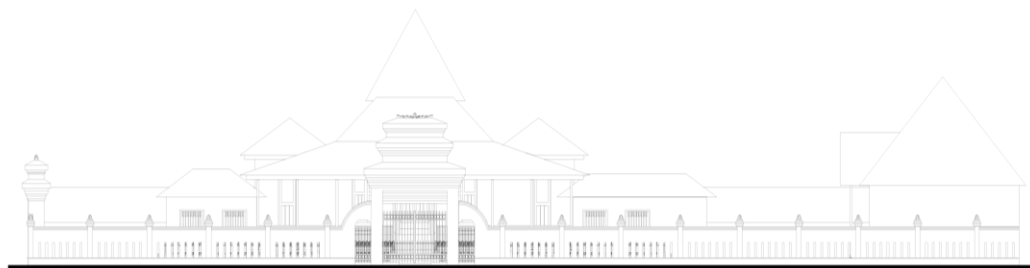
Gambar L6. Gambar Isometri Terurai Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta



Gambar L7. Gambar Denah
Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta



Gambar L8. Gambar Potongan Memanjang
Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta



Gambar L9. Gambar Potongan Memanjang
Masjid Sungkoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta